

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING
ANAK USIA DINI KELOMPOK B
DI RA DIPONEGORO 1 KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Oleh :

MUSMIROTUN KHASANAH
NIM. 1617406111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Musmirotun Khasanah

NIM : 1617406111

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 02 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Musmirotun Khasanah
1617406111



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING
ANAK USIA DINI KELOMPOK B
DI RA DIPONEGORO 1 KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

yang disusun oleh Musmirotun Khasanah (NIM. 1617406111) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 Februari 2021

Menyetujui,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Ariyana, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Ellen Prima, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

IAIN PURWOKERTO



Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 02 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Musmirotun Khasanah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Musmirotun Khasanah

NIM : 1617406111

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini

Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja

Kabupaten Purbalingga

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dewi Atiyani, M.Pd.I.

NIP. 19840809 201503 2 002

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING
ANAK USIA DINI KELOMPOK B
DI RA DIPONEGORO 1 KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Musmirotun Khasanah
Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Munculnya pandemi Covid-19, mengakibatkan berbagai sektor kehidupan berubah, tak terkecuali sektor pendidikan termasuk RA Diponegoro 1 Kutawis. Pandemi Covid-19 telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring. Pada situasi ini peran orang tua menjadi sangat penting dan tidak terpungkiri. Jika dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka orang tua baik ayah maupun ibu adalah garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar di rumah masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis ingin mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sementara objek penelitiannya adalah bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Kepala RA dan orang tua siswa. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis berbeda dengan pembelajaran konvensional seperti biasanya. Jika pada pembelajaran konvensional peran orang tua di rumah hanya sebatas menjadi orang tua bagi anak-anaknya, dalam pembelajaran daring selain sebagai orang tua di rumah, orang tua siswa juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Namun, dalam menjalankan perannya orang tua siswa memiliki beberapa faktor pendorong dan penghambat selama pembelajaran daring.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pembelajaran Daring, RA Diponegoro 1 Kutawis.

MOTTO

“Sesungguhnya hal yang paling penting diperhatikan oleh para pendidik ketika hendak memberikan pendidikan kepada anaknya adalah dengan mengenalkan Al-Qur’an terlebih dahulu, kemudian cara membacanya, kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan perkataan yang baik, membersihkan rohani, menenangkan hati, meneduhkan mata, dan menambah keimanan dan keyakinan terhadap Allah.”¹

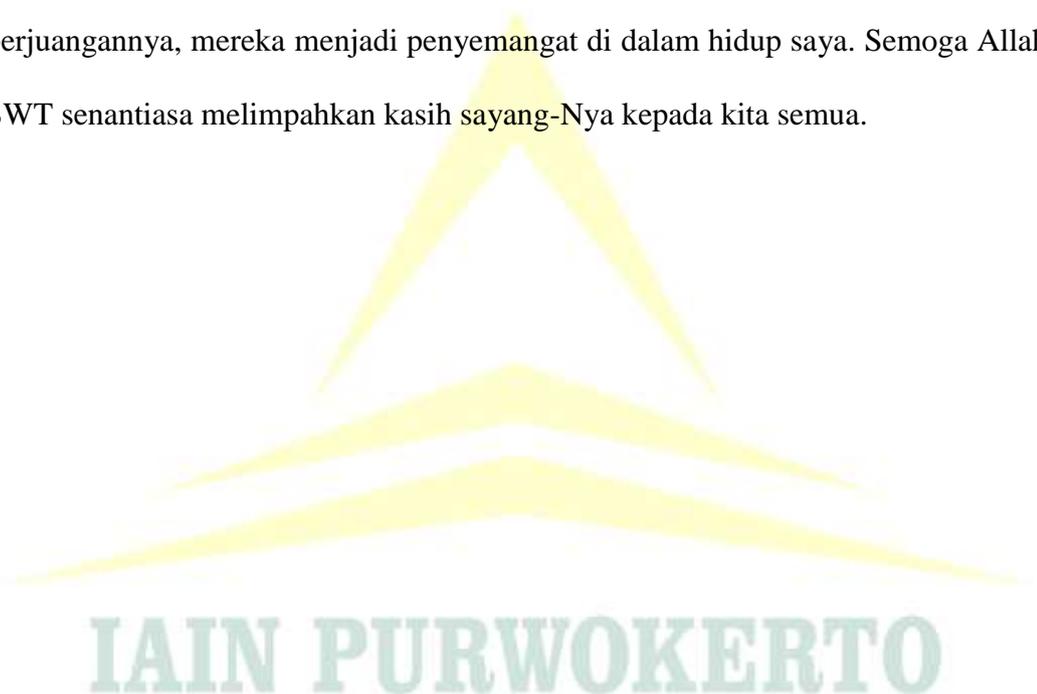


IAIN PURWOKERTO

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 120.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, suami tercinta dan anak saya tersayang. Dengan segala perjuangannya, mereka menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillah rabbil'alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

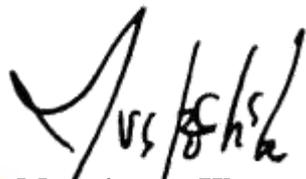
Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan
8. Segenap guru di RA Diponegoro 1 Kutawis, terima kasih atas segala bantuannya

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin*.

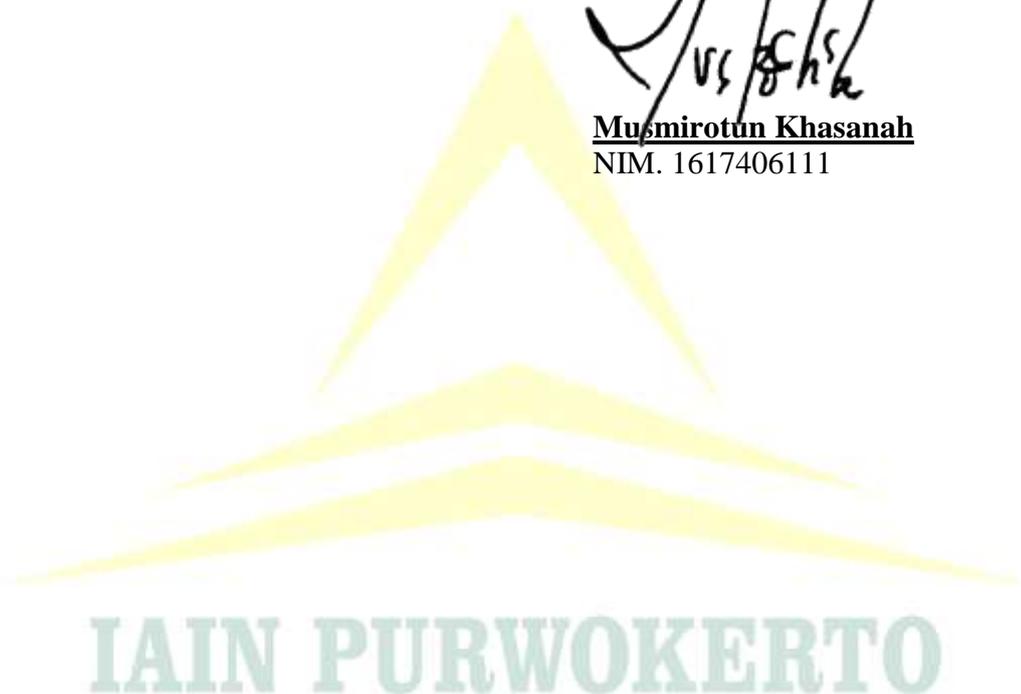
Purwokerto, 02 Februari 2021

Penulis,



Musmirotun Khasanah

NIM. 1617406111



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Fokus Kajian.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua.....	18
1. Pengertian Peran Orang Tua.....	18
2. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua	20
3. Tanggung Jawab Orang Tua.....	28
4. Hak dan Kewajiban Orang Tua	30
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Belajar Anak	32
B. Pembelajaran Daring	34
1. Pengertian Pembelajaran Daring.....	34

2. Karakteristik Pembelajaran Daring	37
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring	39
C. Anak Usia Dini	42
1. Pengertian Anak Usia Dini	42
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	44
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	45
4. Tahap Perkembangan Anak	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Orang Tua Siswa dan Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.....	56
B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga	59
C. Analisis Data Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis
Tabel 4.2 Data Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis
Tabel 4.3 Data Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara penulis dengan ibu Umi salah satu orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis
- Gambar 2 Peran orang tua sebagai pendidik dalam pembelajaran daring
- Gambar 3 Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring
- Gambar 4 Peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring
- Gambar 5 Contoh hasil karya siswa dalam pembelajaran daring
- Gambar 6 Dokumentasi pembelajaran daring (perangkat pembelajaran guru)



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Pendidikan pada umumnya adalah bimbingan atau arahan yang berwujud pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa. Maksud dewasa adalah dewasa secara integrasi, yaitu dewasa pikiran, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, sikap dan kepribadian atau dengan kata lain dewasa dalam cipta, rasa dan karsa.¹ Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud merupakan bagian proses kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya berwujud kedewasaan pada anak. Pendidikan berawal dari keluarga yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa “*setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Itu artinya bahwa pendidikan juga diperuntukan untuk anak usia dini. Pendidikan

¹ Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 23

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1.

anak usia dini secara umum bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.³ Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi.⁴ Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.⁵

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Nasution orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan ibu, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Karena orang tua sebagai pelaksana pendidikan dalam keluarga maka orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini. Seorang Ayah dan Ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan bangsa.⁶ Sistem pendidikan yang baik harus menunjukkan proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya.

³Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13

⁴Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 18.

⁵Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 18-19.

⁶Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 213.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak sebab segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya. Selain itu orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikannya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkehalayak di masyarakat serta tidak menyusahakan orang lain. Tercapainya tujuan untuk menjadi manusia yang berpendidikan yaitu adanya pendidik.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial.⁷ Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan anak perlu dikembangkan secara bertahap menuju kondisi yang lebih baik. Peran orang tua merupakan peran yang memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak.⁸ Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga bentuk lain sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan perlu dengan terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik terlebih dalam keadaan sekarang yaitu adanya pandemi Covid-19.

⁷ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 242.

⁸ Hening Hangesty Anurraga, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 4.

Pandemi Covid-19 (*corona virus disease 2019*) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. Covid-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* danantisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, misalnya sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemi ini. Selain sektor ekonomi yang mengalami dampak, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini. Menurut *Unesco* tercatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak Covid-19 dari 188 negara termasuk 60 juta diantaranya ada di negara Indonesia. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*) di rumah. Pembelajaran *daring* merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran *daring* sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana pembelajaran *daring* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik serta peran orang tua dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Konsep pembelajaran *daring* memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*.

Pasien Covid-19 di Indonesia semakin hari semakin bertambah berdasarkan *update* per tanggal (08/12/2020) 586.842 positif, 18.000 meninggal dunia dan 483.497 sembuh.⁹ Hal ini tentu menjadi perhatian semua

⁹ Government Website, "Update Pasien Terkonfirmasi Positif Covid-19", dalam <https://covid19.go.id>, diakses pada hari Selasa, 08 Desember 2020, pukul 14.07 WIB.

elemen masyarakat khususnya elemen pemerintahan. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19 salah satunya mengalihkan pembelajaran disekolah menjadi pembelajaran di rumah masing-masing. Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring. Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet ini. Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, di antaranya orang tua merasa kesusahan dalam membujuk anaknya untuk belajar, kuota yang kurang mendukung, sinyal juga terkadang susah, terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi.¹⁰

Bagi orang tua siswa yang terbiasa menggunakan teknologi mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi orang tua siswa yang awam akan penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam membimbing anaknya pada situasi ini. Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua elemen Pendidikan terutama orang tua menghadapi transisi dalam sistem pembelajaran ini. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orang tua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orang tua hanya sekedar sebagai pemenuh materi saja. Namun hari ini situasinya berubah, orang tua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar di rumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka orang tua baik ayah maupun ibu adalah garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar di rumah masing-masing.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Munir orang tua anak didik pada hari Selasa, 29 September 2020 pukul 15.30

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, penelitian-penelitian yang ada telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Valeza (2017) di mana penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah yang paling utama adalah rumah, peran guru yang paling berpengaruh adalah orang tua. Oleh karena itu sudah semestinya peran orang tua sangat besar dalam mendidik anaknya. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Terlebih bagi anak usia dini yang notabene masih suka bermain dan tidak bisa terpisahkan dari teman-temannya sehingga sulit untuk menjaga jarak dan melakukan *psysical distancing*.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam pembelajaran daring sangat dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mendukung pelaksanaan pembelajaran anak-anaknya di rumah, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar. Setelah adanya penerapan BDR (belajar dari rumah) dan dunia pendidikan diliburkan sejak tanggal 16 Maret 2020, pada tanggal 19 Mei 2020, peneliti melakukan study penelitian di desa Kutawis Kecamatan

Bukateja Kabupaten Purbalingga, terkait dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring. Melalui wawancara langsung kepada kepala sekolah dan beberapa dewan guru serta orang tua RA /BA di desa Kutawis. Dari empat lembaga RA/BA di desa Kutawis yang berhasil peneliti wawancarai, peneliti mengambil penelitian di RA Diponegoro 1 Kutawis tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring. Peneliti mengambil penelitian di lembaga ini karena satu-satunya lembaga tertua dan orang tuanya banyak yang berperan aktif dalam mendampingi, membimbing, memfasilitasi dan mendukung anak-anaknya dalam pembelajaran selama di rumah.

Dari latar belakang di atas maka Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring dalam pendidikan anak usia dini dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan gabungan dari dua kata yaitu *peran* dan *orang tua*. Kata peran sering dikaitkan dengan seorang aktor dalam suatu drama. Dalam kamus *Oxford Dictionary*, kata peran diartikan dengan *Actor's Part, One's Task Of Function* yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 856.

Kata orang tua, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb).¹² Sementara dalam bahasa Arab, kata orang tua berasal dari kata *walad* yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.¹³ Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.

Kata peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas utama atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Peran berarti ikut bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Pembelajaran Daring

Kata “daring” merupakan akronim dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 802.

¹³ Tamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980), hlm. 1.

proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.¹⁴

Ada beberapa aplikasi juga yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi covid-19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) *Cisco webex*.

Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet di mana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *National Assosiation Educational for Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.¹⁵ Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus

¹⁴ Sofyana dan Abdul, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun", dalam *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8 Nomor 1, tahun 2020, hlm. 82.

¹⁵ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 7.

memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.¹⁶ Berdasarkan definisi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang unik, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, dan bahasa.

4. RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

RA Diponegoro 1 Kutawis merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan YPM NU Bhina Bakti Wanita Kabupaten Purbalingga. RA Diponegoro 1 Kutawis terletak di desa Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga, tepatnya di desa Kutawis Rt 02 Rw 10 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

C. Fokus Kajian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lebih dalam peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kejadian apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu

¹⁶ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 5.

terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan mengolah data, dan membuat suatu kesimpulan laporan dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif mengenai fakta-fakta atau suatu keadaan yang sedang terjadi di lapangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah, “bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B Di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan dalam pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang peran orang tua dalam pembelajaran dan tentunya dapat menjadi bahan referensi yang akan mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan inspirasi bagi orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak di kala pandemi.

b. Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai referensi dalam mengembangkan keterampilan pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring anak dan pengawasan terhadap kedisiplinan belajar anak selama masa pandemi Covid-19.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan Penulis tentang peran orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi dan dapat menambah serta memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya di bangku kuliah.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring. Beberapa kajian dalam bentuk buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

Pertama, Nika Cahyati yang meneliti tentang peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan

kemampuan anaknya dalam belajar.¹⁷ Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Nika Cahyati memiliki kesamaan fokus penelitian dengan penulis tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring, tetapi terdapat perbedaan pada objek yang diteliti dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, Nika menggunakan sampel orang tua di desa Kuningan yang memiliki anak usia 5-8 tahun dan metode penelitiannya adalah kualitatif fenomenologis. Sementara penulis menggunakan sampel orang tua murid di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Kedua, Agustien Lilawati yang meneliti tentang peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. (2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orangtua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.¹⁸ Penelitian Agustien memiliki kesamaan fokus penelitian dengan penulis, yaitu peran orang tua dalam pembelajaran daring. Namun, meskipun demikian terdapat perbedaan pada objek penelitian dan metode penelitiannya. Jika Agustien meneliti di RA Cendekia Surabaya dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Penulis melakukan penelitian di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Ketiga, Lia Nur Atiqoh Bela Dina yang meneliti tentang respon orang tua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merespon positif terhadap

¹⁷ Nika Cahyati, "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid 19", dalam Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 04, No. 1, Juni 2020.

¹⁸ Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 05, No. 1, Tahun 2020.

pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini, walaupun pembelajaran daring merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan di KB-RA Mambaul Ulum. Pembelajaran daring membuat mereka banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga menjadi lebih dekat dan mengenal karakter anak. Selain itu, pembelajaran daring juga membuat orang tua dan anak semakin kompak.¹⁹ Meskipun sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring, tetapi penelitian Lia lebih memfokuskan pada bagaimana respon orang tua itu sendiri, sementara penulis lebih memfokuskan pada bagaimana peran orang tua itu sendiri dalam proses pembelajaran.

Keempat, Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani yang meneliti tentang optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah *online* di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, konsep sekolah *online* membawa kendala dan dampak yang begitu signifikan baik bagi anak sebagai peserta didik maupun guru sebagai tenaga pengajar. Kurangnya fasilitas penunjang yang memadai dan keterbatasan pemahaman mengenai akses teknologi dan jaringan internet menjadi kendala utama yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Selain itu, ditemukan juga bahwa peran pengawasan dan perhatian orangtua kepada anak dalam proses pembelajaran online ini sangat penting bagi terwujudnya hasil belajar yang optimal. Orang tua harus hadir dalam mengawasi dan memberi perhatian kepada anak baik pada saat sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, sampai dengan setelah pembelajaran selesai.²⁰ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia, penelitian yang dilakukan oleh Tsaniya juga memiliki kesamaan dengan penulis tentang pembelajaran daring. Hanya saja, Tsaniya lebih memfokuskan pada

¹⁹ Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam Jurnal Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 02, No. 1, Tahun 2020.

²⁰ Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani, "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah *Online* di Masa Pandemi Covid-19", dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, April Tahun 2020.

bagaimana optimalisasi pengawasan orang tua sementara penulis lebih memfokuskan pada peran orang tua.

Kelima, Lilia Kusuma Ningrum yang meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelurahan Margorejo 25 Polos, kecamatan Metro Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai fasilitator anak, dan orang tua sebagai motivator anak, adapun bentuk motivator yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah perhatian, hadiah, penghargaan, pujian, dan hukuman.²¹ Dalam penelitian ini, Lilia memiliki fokus penelitian yang sama dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua. Hanya saja, jika Lilia lebih memfokuskan pada peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di era normal, penelitian penulis lebih fokus pada peran orang tua dalam pembelajaran di era pandemi.

Keenam, Wardina Khairani yang meneliti tentang peran orang tua terhadap penggunaan media internet dalam perilaku keagamaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orangtua yang memiliki anak menggunakan media internet, 8 di antaranya berdampak negatif dan 2 di antaranya berdampak positif. Dampak negatif penggunaan media internet pada anak, anak suka melalaikan sholat, anak menjadi malas mengaji, anak menjadi lebih emosional jika tidak diberikan akses internet, dan anak menjadi pribadi yang individual yang tidak peduli dengan lingkungannya. Dampak positif penggunaan media internet pada anak adalah anak akan lebih mudah dalam mengerjakan tugas sekolah dan bisa mengakses video edukasi untuk anak di *youtube*.²² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua, bedanya pada penelitian

²¹ Lilia Kusuma Ningrum, "Peran Orang Tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelurahan Margorejo 25 Polos, kecamatan Metro Selatan", dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Tahun 2019, hlm. v.

²² Wardina Khairani, "Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak", dalam Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019, hlm. ii.

ini lebih fokus pada penggunaan internet sementara penulis lebih fokus pada proses pembelajaran selama pandemi.

Ketujuh, Novrinda yang meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua tamatan SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi berada pada kategori baik. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar meneliti peran orangtua yang difokuskan pada faktor status sosial.²³ Meskipun sama-sama meneliti tentang peran orang tua, tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini lebih fokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak dilihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya sementara penulis lebih focus pada bagaimana peran orang tua itu sendiri dalam pembelajaran daring tanpa melihat latar belakang pendidikan orang tua.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab yaitu: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

²³ Novrinda, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", dalam Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017.

Bab kedua, merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari empat sub pembahasan, yaitu yang pertama orang tua, yang meliputi pengertian peran orang tua, tanggung jawab orang tua, hak dan kewajiban orang tua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam belajar anak. Sub pembahasan kedua pembelajaran daring, yang meliputi, pengertian pembelajaran daring, karakteristik pembelajaran daring, dan kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Sementara sub pembahasan ketiga yaitu anak usia dini yang meliputi, pengertian anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, aspek perkembangan anak usia dini, dan tahap perkembangan anak.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis, hasil penelitian peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis, dan analisis data peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan gabungan dari dua kata yaitu *peran* dan *orang tua*. Kata peran sering dikaitkan dengan seorang aktor dalam suatu drama. Dalam kamus *Oxford Dictionary*, kata peran diartikan dengan *Actor's Part, One's Task Of Function* yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.¹ Kata peran yang dimaksud di penelitian ini adalah tugas utama atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Peran berarti ikut bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kata orang tua, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb).² Sementara dalam bahasa Arab, kata orang tua berasal dari kata *walad* yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.³ Posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 856.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 802.

³ Tamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980), hlm. 1.

perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.⁴ Sedangkan Soelaeman mengatakan dalam bukunya bahwa istilah orang tua hendaknya pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa.⁵

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.⁶

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk

⁴ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 2

⁵ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori an Konsep Ilmu*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 179.

⁶ Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 37.

mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

2. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya.

a. Peran Orang Tua Terhadap Anak

1) Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil.

Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan

keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.⁷

2) Memberikan motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.⁸

3) Memberikan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.⁹

⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Effhar Dahara Prize, 2009), hlm 71.

⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 60.

⁹ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

4) Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.¹⁰

b. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Menurut Hadi, keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan pondasi utama dalam pendidikan selanjutnya.¹¹ Sementara Ki Hadjar Dewantara dalam Tirtarahardja menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial.¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama. Keluarga

¹⁰ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. hlm. 95

¹¹ Abdul Hadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: An-Nisa, 2016), hlm. 105.

¹² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 169.

terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing.

Peran keluarga menurut Jhonson adalah: “1) ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; 2) ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya; 3) anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹³ Tirtarahardja menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bawa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi contoh. Di dalam BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:¹⁵

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara

¹³ R. Johnson dan R. Leny, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 9.

¹⁴ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 169.

¹⁵ I. Wirdhana, dkk., *Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Remaja*, (Jakarta: BKKBN, 2014), hlm. 68.

atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan penjelasan tentang peran dan fungsi keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya.

c. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Dalam penyediaan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Berikut adalah peran orang tua dalam pendidikan:¹⁶

¹⁶ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2015), hlm. 22-23.

1) Pendidik (Edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotor. Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih, mengatur jadwal belajar, melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak.¹⁷

Dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.¹⁸

2) Pendorong (Motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Dengan mengetahui kesulitan belajar anak orang tua akan mampu memberikan motivasi kepada anak. Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 72.

¹⁸ Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, 2015, hlm. 20.

tindakan. Menurut Bahri motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa diperoleh salah satunya dari keluarga, terutama orang tua.¹⁹

Peran orang tua sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap semangat rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kebanyakan anak kurang semangat untuk belajar di rumah karena faktor dari orang tua yang kurang memberikan dorongan atau semangat pada anak untuk mengenyam pendidikan. Banyak cara yang perlu dilakukan orang tua dalam memotivasi guna meningkatkan hasil belajar anak mulai dari sering membimbing anak belajar, memberi tugas kepada anak sesuai usia anak, mengatur jadwal belajar anak, mengontrol jam belajar di rumah, mengawasi anak saat belajar di rumah, sehingga orang tua lebih tau perkembangan belajar anak dan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anak dalam dunia pendidikan.

3) Fasilitator

Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Fasilitas belajar yang lengkap sangat mendukung untuk meningkatkan pendidikan anak. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak dapat menumbuhkan sikap semangat dan gemar

¹⁹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

belajar di rumah dalam diri anak sehingga anak akan menjadi bersemangat untuk mengenyam pendidikan.²⁰

4) Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.²¹ Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.²² Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, baik langsung maupun tidak langsung.²³

Selain keempat peran orang tua yang dijelaskan di atas, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perkembangan moral anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan dan sikap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang

²⁰ Dodi Pratama, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak", dalam Artikel Penelitian, (Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018), hlm. 6.

²¹ Diana Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa", dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional 20 Program PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI Palembang 25 November 2017, hlm. 41-42.

²² Sucipto dan Rafli, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109

²³ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", dalam Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, 2015, hlm. 26.

diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Menurut Ni'mah tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:²⁴

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

²⁴ Ni'mah, "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)", (Palangkaraya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya, 2016), hlm. 17.

Sementara menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyebutkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi 5 hal, yaitu:²⁵

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman tersebut, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah.²⁶

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.²⁷

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.²⁸

d. Tanggung jawab pendidikan rasio (akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat,

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 165-435.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, hlm. 165.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, hlm. 193.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, hlm. 245.

seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah penting dengan tanggung jawab pendidikan iman, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik sebagai persiapan dan pembentuk, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.²⁹

e. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan social adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku social yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku social baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.³⁰

4. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Islam membebankan peranan keluarga (orang tua) terhadap anaknya. Menurut Zakia Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, peranan atau kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:³¹

- a. Memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk anak dalam mengarungi kehidupan.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, hlm. 301.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, hlm. 435.

³¹ Zakia Drajat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.20

Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

- a. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini.
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:³²

- a. Memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik merupakan sebuah do'a yang diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkah laku, kepribadian, cita-cita dan masa depannya.
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya serta membina aqidah yang benar dan menanamkan agama yang kuat.
- c. Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.
- d. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak dan sosial mereka.
- e. Membina akhlak anak-anak, karena membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik sesuai perintah Allah.³³
- f. Memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya.

³² Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 60.

³³ Al-maghribi bin as-said al-maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 201.

- g. Menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang buruk.³⁴
- h. Mengajarkan pokok-pokok Agama, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil, mulai dari kalimat tauhid sampai masalah ibadah.
- i. Melatih beribadah shalat, sejak dini sebaiknya orang tua sudah harus melatih anak untuk melaksanakan shalat agar kelak anak terbiasa menjalankannya, sehingga anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.³⁵

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Belajar Anak³⁶

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Orang tua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya bagi anak-anaknya, dan sebaliknya, bagi orang tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai di mana kesadaran masing-masing orang tua

³⁴ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 63.

³⁵ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim, Terj. Tarbiyatul Islamiyatul tiffli wal marohiq oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 126.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 249.

terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.

b. Tingkat Ekonomi Orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Di samping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan, namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak-anak di rumah. Orang tua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

c. Jenis Pekerjaan Orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

d. Waktu yang Tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah *coronavirus*. *Coronavirus* itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada

tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia.

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring dengan melalui bimbingan orang tua.

Kata “daring” merupakan akronim dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran

bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.³⁷

Ada beberapa aplikasi juga yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi covid-19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) *Cisco webex*.

Menurut Bilfaqih & Qomarudin pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.³⁸ Thorme dalam Kuntarto, “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”.³⁹ Menurut Ghirardini dalam Kartika “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.⁴⁰ Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan

³⁷ Sofyana dan Abdul, “Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”, dalam Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, tahun 2020, hlm. 82.

³⁸ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1.

³⁹ Kuntarto, “Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi”, dalam Journal Indonesian Language Education and Literature/ILE&E/Vol.3 No. 1, 2017, hlm. 102.

⁴⁰ Kartika Rinakit Adhe, “Model Pembelajaran Daring Mata Kuliah Kajian PAUD di jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”, dalam Journal Of Early Childhood Care & Education (JECCE), Yogyakarta, 2018, hlm. 27.

berbagai media komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet di mana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun.

2. Karakteristik Pembelajaran Daring

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:⁴¹

- a. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia
- b. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*
- c. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya
- d. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar
- e. Materi ajar relatif mudah diperbaharui
- f. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator
- g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal
- h. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

⁴¹ M. I. Mustofa, M. Chodzirin, dan Sayekti L, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", dalam Jurnal Pendidikan Islam, 2019 hlm. 159.

Selain itu Rusman mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:⁴²

- a. *Interactivity* (interaktivitas)
- b. *Independency* (kemandirian)
- c. *Accessibility* (aksesibilitas)
- d. *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:⁴³

- a. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi
- b. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), di mana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja
- c. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran
- d. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: PT.Rajagrafindo, 2017), hlm. 211.

⁴³ La Hadisi dan Wa Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.8 No.1, 2015, hlm. 128.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna adalah:⁴⁴

- 1) Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis
- 2) Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan
- 3) Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet
- 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa
- 5) Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal adalah:⁴⁵

- 1) Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*
- 2) Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna

⁴⁴ La Hadisi dan Wa Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning", hlm. 130.

⁴⁵ Seno & Zainal, A. E. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi", dalam Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, vol. 2, 2019, hlm. 183.

- 3) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya
- 4) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri di antaranya adalah:⁴⁶

- 1) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- 2) Mengurangi biaya perjalanan
- 3) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- 4) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- 5) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna antara lain:⁴⁷

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

⁴⁶ Hendri, "Pemanfaatan Sharabel Content Object Refrence Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning", dalam Jurnal Media Sistem Informasi, Vol. 8, 2014, hlm. 24.

⁴⁷ La Hadisi dan Wa Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning", hlm. 131.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Munir dalam Sari adalah:⁴⁸

- 1) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- 4) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.

⁴⁸ P. Sari, "Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning", dalam Jurnal Ummul Quro, vol.6, 2015, hlm. 28-29.

- 6) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
- 7) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bias mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- 8) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/*e-learning* yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran tidak dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *National Assosiation Educational for Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.⁴⁹ Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus

⁴⁹ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 7.

memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁵⁰ Berdasarkan definisi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang unik, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa.

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang di mana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak-anak tersebut. Menurut pasal 28 ayat 1 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Lebih lanjut pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵¹

⁵⁰ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 5.

⁵¹ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, hlm. 7-8.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir.⁵² Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses *maturation* dan proses *learning*. *Maturation* berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses *learning* merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.⁵³ Anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.

Menurut Jamaris sebagaimana dikutip oleh Yuliani, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh Sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.⁵⁴ Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 35.

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm.37.

⁵⁴ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 60.

lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.⁵⁵

Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.⁵⁶ Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Untuk itu, paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).⁵⁷

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Catron dan Allen dalam Yuliani memaparkan terdapat 6 (enam) aspek yang perlu dikembangkan, yaitu kesadaran personal, pengembangan emosi, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan perseptual motorik. Berikut adalah penjelasan singkat di aspek-aspek tersebut. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.⁵⁸

⁵⁵ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), hlm. 10-11.

⁵⁶ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, hlm. 34.

⁵⁷ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 61.

⁵⁸ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 68-69.

a. Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

b. Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

c. Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

d. Pengembangan Komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Secara spesifik, bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi berikut ini: (1) bahasa reseptif (penerimaan), yaitu

mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar, (2) bahasa ekspresif, yaitu kebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan; penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat; berbicara secara jelas dan terang, (3) komunikasi nonverbal, yaitu penggunaan komunikasi kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan dan (4) memori pendengaran/pembedaan, yaitu memahami bahasa berbicara dan membedakan bunyi.

e. Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

a. Pengembangan Keterampilan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area, yaitu: (1) koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap, dan merangkak; (3) kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri,

bergoyang, (4) manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat; keseimbangan; kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk.

4. Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu:⁵⁹

- a. Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- c. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- d. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mc Graw Hill Book Company, NY, USA, 1993), hal. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian. Kemudian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini, penelitian kualitatif adalah suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak hilang sifat keilmiahannya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/ informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.²

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal atau teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.³ Dalam penelitian ini, penulis

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

² Mohamad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 176.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

melakukan penelitian yang dilakukan melalui hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis, observasi dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang lokasinya terletak di desa Kutawis RT 02 RW 10. Penulis memilih lokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Merupakan lembaga anak usia tertua satu-satunya di desa Kutawis.
2. Sebagian besar orang tuanya banyak yang berperan aktif dalam mendampingi, membimbing, memfasilitasi dan mendukung anak-anaknya dalam pembelajaran selama di rumah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga

Melalui Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga, Penulis dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis, apa problem/masalah bagi guru yang muncul ketika pembelajaran daring, dan bagaimana peran aktif orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring.

- b. Orang Tua Siswa

Orang tua siswa merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Melalui orang tua siswa, Penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta Offset, 2003), hlm. 116.

bagaimana peran aktif orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama pembelajaran daring. Apakah mereka menjalankan perannya secara maksimal sebagai orang tua, bagaimana strategi yang digunakan, dan apa saja kendala yang dialami selama mendampingi anak belajar di rumah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidakterstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁷

Dalam metode ini, penulis memakai wawancara mendalam dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga memungkinkan untuk dilakukan secara intens, akrab, luwes dan mencakup berbagai dimensi. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara, Penulis gunakan untuk memperoleh data dari Kepala Sekolah dan dan orang tua siswa tentang bagaimana peran

⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 317.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 194-197.

orang tua dalam pembelajaran daring. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala RA pada hari Senin, 09 November 2020 di ruang kepala sekolah, adapun point wawancara terlampir. Sementara wawancara Penulis dengan orang tua siswa dilaksanakan dilain hari yaitu pada hari Selasa, 10 November 2020 sampai dengan Kamis, 26 November 2020 di rumah masing-masing orang tua. Adapun yang menjadi point wawancara terlampir.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengamatan perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁸ Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi nonpartisipan).⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan (*non participant observation*), yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti hanya melakukan pengamatan dengan apa yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan seksama tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring.

Dalam hal ini, Penulis melakukan kegiatan observasi ketika pembelajaran daring berlangsung mulai dari siswa memulai kegiatan, proses pembelajaran, sampai kepulangan. Observasi dilakukan di masing-masing rumah orang tua siswa selama 3 bulan, yaitu dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2020.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar

⁸John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.¹¹ Metode Dokumentasi Penulis digunakan untuk memperoleh data tertulis dan data dalam bentuk gambar seperti profil orang tua dan peserta didik, foto-foto selama pendampingan pembelajaran daring dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah terakhir setelah penulis selesai mengumpulkan data dari hasil penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dari data-data yang terkumpul. Ini merupakan langkah yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menarik kesimpulan akhir. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian Miles and Huberman yaitu berupa *data reduction*, *data display* dan penarikan kesimpulan.¹²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga dengan menggunakan reduksi data maka penelitian ini akan lebih fokus pada

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

¹¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337-345.

peran orang tua dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data yaitu digunakan untuk memudahkan dalam memahami lalu merencanakan kerja selanjutnya. Display data dapat berupa teks naratif, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Secara rinci dari proses pengolahan data ini yaitu setelah semua data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dimasukkan ke dalam hasil penelitian. Maka data tersebut dimasukkan ke dalam teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan buku-buku yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dimasukkan ke dalam hasil penelitian dan disajikan dalam teks bersifat naratif, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan agar dapat memperoleh jawaban dari rumusan yang telah dibuat. Simpulan ini ditulis dalam BAB V.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sehingga data yang ada valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan melakukan triangulasi (*check dan recheck*). Metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang dianggap relevan untuk menguji keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik, berarti untuk menguji kredibilitas data

dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Pada triangulasi tehnik, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹³

Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh ke beberapa sumber.¹⁴ Menurut Patton, dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di tempat umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁵

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Orang Tua dan Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

1. Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B

Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak dan ibu. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.¹ Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.

Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan. Itu artinya, latar belakang pendidikan orang tua bisa jadi dapat mempengaruhi bagaimana pola asuh dan cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B adalah lulusan SD, SMP, dan SMA. Berikut adalah data orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B.

¹ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 2

Tabel 4.1. Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis²

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua		Alamat Rumah
		Ayah	Ibu	
1.	Khasana Ridha Naila	Subejo (SMP)	Endah Juliati (MTS)	Kutawis, RT 2/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
2.	Nida Khoirul Waridah	Khofid Munir (SMP)	Umi Rochyani (MTS)	Kutawis, RT 3/2, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
3.	Raikhanu Sohibu Safiq	Riyanto (SD)	Susianti (MI)	Kutawis, RT 3/11, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
4.	Alfin Khoerul Romadon	Pujiono (SD)	Maryanti (MI)	Kutawis, RT 2/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
5.	Aufa Ahda El Karim	Arianto (SD)	Purwatiningsih (SMP)	Kutawis, RT 2/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
6.	Fatiya Alzakiyah	Triono (SMP)	Evi Nurgajjah (SMA)	Kutawis, RT 1/9, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
7.	Ghina Fauziyyah	Agus Riyanto (SMA)	Evi Setiani (SMA)	Kutawis, RT 1/9, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
8.	Zahra Kamilah Husna	Muhammad Suyitno (SMP)	Sawitri (SD)	Kutawis, RT 2/9, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
9.	Zahra Namira Ramadani	Muhammad Nurkholis (SMP)	Khotiah (SMP)	Kutawis, RT 3/2, Kec. Bukateja Kab.

² Dokumentasi RA Diponegoro 1 Kutawis Tahun 2020.

				Purbalingga.
10.	Rihlatun Nurfadilah	Imam Nurhidayat (SD)	Sutarni (SD)	Karang Nangka, RT 1/3, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
11.	Salsabila Aliyatul Channan	Iksan Supriadi (SD)	Supinah (MTS)	Kutawis, RT 2/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
12.	Wiji Alisa Lestari	Ahmad Fauzi (SD)	Desiana (SMP)	Kutawis, RT 2/9, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
13.	Aisyah Setya Rahayu	Dento Slamet Deminto (SD)	Niti Setiyo Rahayu (SMP)	Kutawis, RT 1/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
14.	Dina Himayatu Amrina	Turlan (SMA)	Rahayu Setiyoningsih (SMP)	Kutawis, RT 3/11, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.
15.	Maulana Faqih Ramadhan	Edi Sunaryo (SD)	Supiyah (SD)	Kutawis, RT 1/10, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga.

2. Data Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis

Di RA Diponegoro 1 Kutawis, terdapat dua pembagian kelas yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, dan Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah data jumlah siswa di RA Diponegoro 1 Kutawis.

Tabel 4.2. Data Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis³

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelompok A	25
2.	Kelompok B	15

³ Dokumentasi RA Diponegoro 1 Kutawis Tahun 2020.

Sementara untuk data siswa kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B⁴

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Khasana Ridha Naila	P	B
2.	Nida Khoirul Waridah	P	B
3.	Raikhanu Sohibu Safiq	L	B
4.	Alfin Khoerul Romadon	L	B
5.	Aufa Ahda El Karim	L	B
6.	Fatiya Alzakiyah	P	B
7.	Ghina Fauziyyah	P	B
8.	Zahra Kamilah Husna	P	B
9.	Zahra Namira Ramadanani	P	B
10.	Rihlatun Nurfadilah	P	B
11.	Salsabila Aliyatul Channan	P	B
12.	Wiji Alisa Lestari	P	B
13.	Aisyah Setya Rahayu	P	B
14.	Dina Himayatu Amrina	P	B
15.	Maulana Faqih Ramadhan	L	B

B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan

⁴ Dokumentasi RA Diponegoro 1 Kutawis Tahun 2020.

hidup manusia. Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan perlu dengan terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik terlebih dalam keadaan sekarang yaitu adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 (*corona virus disease 2019*) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. Covid-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, misalnya sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemi ini.

Selain sektor ekonomi yang mengalami dampak, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini. Tak terkecuali dengan RA Diponegoro 1 Kutawis. Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti. Pembelajaran di RA Diponegoro 1 Kutawis tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja terdapat pengurangan waktu belajar dan perubahan sistem tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Hal ini menyebabkan peran orang tua menjadi sangat penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar anak. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Sunarti, S. Pd. I.,

selaku Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis, bahwasanya ketuntasan tugas peserta didik dalam pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh peran orang tua siswa.

“Jelas mempengaruhi, karena di masa anak-anak usia dini itu butuh perhatian yang khusus, berbeda dengan yang SD, SMP, karena kalau sudah usia SD ibaratnya pengetahuan itu sudah anak-anak sudah bisa berpikir, ini saya harus begini ada tugas ini. Nah kalau masa ini kan gak tau ini tugas untuk siapa kayak gitu kan. Nah itu sangat mempengaruhi.”⁵

Pernyataan di atas semakin memperkuat bahwa peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini. Bahkan ibu Sunarti juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kognisi anak selama pembelajaran daring antara anak yang didampingi dan tidak didampingi orang tua.

“Kalau didampingi orang tua anak itu kan distimulasi, orang tua itu e apa yah iya memancing anak menulis ini, nah tapi kalau gak didampingi ya anak gak tau bagaimana menulis misalnya huruf A atau angka 1, kalau didampingi kan ibu oh ini caranya begini nuli A kayak gitu. Ya mempengaruhi banget. Mempengaruhi.”⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik (Edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotor. Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih, mengatur jadwal belajar, melatih keterampilan anak, terutama sekali

⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sunarti, Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis pada hari Senin, 09 November 2020 pada pukul 08.00-09.00 WIB.

⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sunarti, Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis pada hari Senin, 09 November 2020 pada pukul 08.00-09.00 WIB.

melatih sikap mental anak.⁷ Beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua siswa kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dalam pembelajaran daring di antaranya adalah mengingatkan anak tentang tugasnya, menjadwalkan waktu belajar anak, mendampingi dan mengawasi anak dalam pembelajaran daring, dan menjelaskan materi tugas pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang tua siswa selalu mengingatkan anaknya tentang tugas sekolahnya, mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran daring, dan menjelaskan materi tentang tugas pembelajaran daring kepada anaknya. Itu berarti 100 % orang tua siswa telah menjalankan perannya sebagai pendidik. Namun, hanya ada 1 orang tua siswa yang menjadwalkan waktu belajar kepada anaknya. Sisanya sebanyak 14 orang tua siswa tidak menjadwalkannya. Menurut ibu Evi, beliau selalu menjadwalkan waktu belajar anaknya agar anak selalu mengingat terus materi pelajarannya. Sebagaimana penuturan beliau dalam wawancara dengan penulis,

“Iya. Selalu menjadwalkannya agar anak selalu mau belajar dan mengingat terus pelajarannya.”⁸

Sementara berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para orang tua siswa yang tidak menjadwalkan waktu belajar untuk anaknya, ternyata sebagian besar alasannya adalah karena menunggu *mood* anak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Evi Nurngajijah,

“Saya tidak menjadwalkan bu. Kalau dijadwal itu kan waktu belajar harus belajar. Tapi kalau saya tetep nunggu mood anak bagus dulu. Yang penting saya kontrol terus agar anak belajar setiap hari.”⁹

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 72.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Evi Setiani pada hari Rabu, 11 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Evi Nurngajijah pada hari Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.k

Selain ibu Evi Nurngajjah, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh ibu Umi Rohyani,

“Tidak. Saya selalu mengajak anak untuk belajar ketika anak mau belajar. Tidak memaksa anak, tapi setiap hari anak harus belajar dan mengerjakan tugasnya.”¹⁰

Serupa dengan keduanya, ibu Maryanti juga mengatakan bahwa beliau tidak menjadwalkan waktu belajar anaknya karena menunggu *mood* anak dan jika anaknya sudah siap belajar.

Ora. Bocaeh belajare angger lagi gelem. (Tidak. Anak belajar ketika dia mau belajar).¹¹

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa tidak membuat jadwal waktu belajar untuk anaknya, karena menunggu *mood* anak baik dan siap untuk belajar. Namun, selain alasan tersebut, ada juga orang tua siswa yang berpandangan bahwa mereka tidak menjadwalkan waktu belajar anak karena menunggu pekerjaan rumah tangga mereka telah selesai, dan menunggu mereka mempunyai waktu luang untuk anaknya. Sebagaimana pernyataan ibu Supiyah,

“Tidak. *Sekobere* aku kalau anak belajar. (Tidak. Sesempatnya saya kalau anak belajar).”¹²

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa meskipun mereka tidak menjadwalkan waktu belajar anak, mereka tetap berusaha untuk mengajak anaknya belajar setiap hari, meskipun hanya sebentar. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Khotiah,

“Kalau saya sendiri tidak membuat jadwal, tapi saya menanyakan pada anak. Misalnya hari ini mau belajar jam berapa? Dan anak

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Umi Rohyani pada hari Kamis, 13 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Maryanti pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹² Hasil wawancara penulis dengan ibu Supiyah pada hari Sabtu, 21 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

selalu mintanya sore dan alhamdulillah sudah mulai konsisten setiap sore belajar. Ya walaupun paling lama 15-30 menit.”¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Endah Juliati,

“Tidak. Tapi diusahakan setiap hari anak belajar dan anak mau mengerjakan tugas dari bu guru.”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa pernyataan orang tua siswa melalui wawancara dengan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 15 orang tua siswa selalu mengingatkan anaknya tentang tugas sekolahnya, mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran daring, dan menjelaskan materi tentang tugas pembelajaran daring kepada anaknya. Itu berarti 100 % orang tua siswa telah menjalankan perannya sebagai pendidik. Namun, hanya ada 1 orang tua siswa yang menjadwalkan waktu belajar kepada anaknya. Sisanya sebanyak 14 orang tua siswa tidak menjadwalkannya. Orang tua siswa yang menjadwalkan waktu untuk belajar anak berpendapat agar anaknya tidak melupakan materi pelajarannya, sementara para orang tua yang tidak menjadwalkan waktu belajar untuk anaknya disebabkan karena menunggu mood anak baik dan siap belajar, menunggu orang tua mempunyai waktu luang dan selesai dari pekerjaan rumahnya. Namun, meskipun tidak menjadwalkan waktu belajar, mereka tetap berusaha mengajak anaknya untuk selalu belajar setiap hari.

2. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.¹⁵ Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh

¹³ Hasil wawancara penulis dengan ibu Khotiah pada hari Selasa, 10 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Seni, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁵ Diana Sari, “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa”, dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional 20 Program PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI Palembang 25 November 2017, hlm. 41-42.

seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.¹⁶ Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Kesuksesan pembelajaran daring anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis di antaranya adalah menanyakan kegiatan belajar anak, mengikutsertakan anak dalam bimbel dan menanyakan kesulitan anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara dengan orang tua, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 orang tua siswa mengatakan selalu menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari, sementara sebanyak 5 orang tua siswa hanya kadang-kadang saja menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari. Sementara sebanyak 1 orang tua siswa menyatakan bahwa mereka pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel dan 14 orang tua siswa lainnya tidak pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel. Sebanyak 9 orang tua siswa juga menyatakan bahwa mereka selalu menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar, 1 orang tua siswa yang kadang-kadang menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar, dan 5 orang tua siswa tidak pernah menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B dapat diketahui bahwa 1 orang tua siswa yang pernah beberapa kali mengikutsertakan anaknya ke dalam bimbel menyatakan bahwa semakin lama anaknya merasa bosan, sehingga memutuskan untuk berhenti. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Khotiah,

¹⁶ Sucipto dan Rafli, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109

¹⁷ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, 2015, hlm. 26.

“Pernah beberapa kali, tetapi lama-lama si anak komplek katanya bosan jadinya berhenti.”¹⁸

Sementara 14 orang tua siswa memilih untuk tidak mengikutsertakan anaknya ke dalam bimbel karena beberapa alasan, seperti lokasi bimbel yang jauh, biaya yang mahal, sampai tidak bisa mengantar jemput anaknya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Maryanti,

“*Ora. Anu bimbele adoh.* (Tidak, karena tempat bimbelnya jauh).”¹⁹

Sementara ibu Niti Setiyo Rahayu, mengatakan bahwa beliau tidak mengikutkan anaknya bimbel karena selain mahal, materinya juga hanya seputar calistung.

“Tidak. Di bimbel mahal, belajarnya juga calistung tok setiap hari.”²⁰

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa mereka ingin berusaha membimbing anaknya sendiri. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Umi Rohyani,

“Tidak. Karena saya setiap hari selalu berusaha untuk mengajar anak belajar di rumah, baik memahami huruf, angka, dan hafalan walaupun hanya 10 menit.”²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sutarni,

“Tidak. Karena saya berusaha sebisa mungkin dan meluangkan waktu untuk anak bisa belajar setiap hari dengan batas kemampuan yang saya miliki.”²²

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Khotiah pada hari Selasa, 10 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Maryanti pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Niti setiyo Rahayu pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Umi Rohyani pada hari Kamis, 13 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²² Hasil wawancara penulis dengan ibu Sutarni pada hari Rabu, 18 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

Sementara 9 orang tua siswa yang selalu menanyakan kesulitan belajar kepada anaknya mengungkapkan bahwa sebagian besar anaknya mengalami kesulitan di bidang pemahaman huruf hijaiyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Evi Setiani,

“Iya. Anak saya sering merasa kesulitan di bidang pemahaman huruf hijaiyah, dan untuk yang lain Alhamdulillah dia bisa mengikutinya.”²³

Sementara ibu Sutarni mengatakan bahwa anaknya mengalami kesulitan di bidang hafalan surat pendek, hadits, dan do’a-do’a.

“Iya. Anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran hadits dan doa-doa.”²⁴

Berbeda dengan ibu Evi dan ibu Sutarni, ibu Supiyah mengungkapkan bahwa anaknya merasa kesulitan di bidang menulis.

“Iya. Anak saya kesulitan kalau disuruh menulis. *Tulisannya urung bisa latin, masih besar-besar sekali, huruf maupun angkane.* (Iya. Anak saya kesulitan kalau disuruh menulis. Tulisannya belum bisa latin dan masih besar-besar sekali, baik huruf maupun angkanya).”²⁵

Sementara ibu Niti Setiyo Rahayu mengatakan bahwa anaknya merasa kesulitan di bidang melipat.

“Kesulitannya dalam kegiatan melipat. Kalau disuruh melipat ikan contohnya, sampai kertasnya dikuwes-kuwes (diremas-remas).”²⁶

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring tetapi mereka merasa bosan dan jenuh belajar dari rumah, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Endah Julianti,

²³ Hasil wawancara penulis dengan ibu Evi Setiani pada hari Rabu, 11 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sutarni pada hari Rabu, 18 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Supiyah pada hari Sabtu, 21 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Niti setiyo Rahayu pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

“Iya saya menanyakannya dan anak tidak ada kesulitan tetapi anak merasa bosan dan anak ingin belajar di sekolah.”²⁷

Sementara 5 orang tua yang tidak menanyakan kesulitan belajar kepada anaknya menyatakan bahwa mereka tidak menanyakan kepada anak karena biasanya mereka langsung memantau anaknya, jadi ketika anak merasa kesulitan, orang tua langsung membantunya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Desiana,

“Tidak. Karena kalau anak kesulitan anak selalu tanya ke saya.”²⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu Sawitri, bahwa beliau selalu memantau dan memperhatikan anaknya, sehingga beliau tidak menanyakan kesulitan kepada anaknya.

“Tidak. Soalnya anak saya awasi dan saya perhatikan kalau anak masih kesulitan saya bantu.”²⁹

Berdasarkan hasil penelitian penulis dan beberapa pernyataan orang tua siswa melalui wawancara dengan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 10 orang tua siswa selalu menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari, sementara sebanyak 5 orang tua siswa kadang-kadang menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari. Sebanyak 1 orang tua siswa pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel namun semakin lama merasa bosan, sehingga memutuskan untuk berhenti. Sementara 14 orang tua siswa tidak pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel karena beberapa alasan, seperti lokasi bimbel yang jauh, biaya yang mahal, sampai tidak bisa mengantar jemput anaknya. Mereka yang tidak mengikutsertakan anaknya juga berpendapat bahwa mereka ingin berusaha membimbing anaknya sendiri.

Sementara mengenai kesulitan belajar anak, di RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B terdapat 9 orang tua siswa yang selalu menanyakan

²⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Senin, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Desiana pada hari Selasa, 24 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sawitri pada hari Sabtu, 14 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

kesulitan anaknya dalam belajar, 1 orang tua siswa yang kadang-kadang menanyakan kesulitan anak dalam belajar, dan 5 orang tua siswa tidak pernah menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar. Mereka yang selalu menanyakan kesulitan belajar anaknya mengungkapkan bahwa sebagian besar anaknya mengalami kesulitan di bidang pemahaman huruf hijaiyah, hafalan surat pendek, doa-doa, dan hadits pendek, keterampilan melipat, dan menulis. Namun, ada juga yang mengatakan tidak ada kesulitan, tetapi mereka bosan dengan pembelajaran daring dan ingin kembali belajar di sekolah. Sementara mereka yang tidak menanyakan kesulitan belajar kepada anaknya beralasan bahwa, biasanya anak yang terlebih dahulu bertanya kepada orang tua, dan mereka selalu memantau dan memperhatikan anaknya selama belajar, sehingga ketika anak merasa kesulitan, orang tua akan segera membantunya.

3. Peran Orang Tua sebagai Pendorong (Motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan.

Menurut Bahri motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa diperoleh salah satunya dari keluarga, terutama orangtua.³⁰ Peran orang tua sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap semangat rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kebanyakan anak kurang semangat untuk belajar di rumah

³⁰ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

karena faktor dari orang tua yang kurang memberikan dorongan atau semangat pada anak untuk mengenyam pendidikan. Beberapa hal yang dilakukan orang tua siswa dalam perannya sebagai motivator dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis adalah dengan memberi motivasi anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring, memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar dan memberikan nasihat dan motivasi kepada anak ketika anak tidak semangat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 orang tua siswa menyatakan selalu memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring. Sementara sebanyak 3 orang tua siswa hanya kadang-kadang saja memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring. Sebanyak 7 orang tua siswa menyatakan selalu memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, 4 orang tua siswa menyatakan kadang memberikan hadiah, dan sisanya sebanyak 4 orang tua siswa tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Sementara 13 orang tua siswa menyatakan selalu memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar, dan hanya 2 orang tua siswa yang kadang-kadang memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar.

12 orang tua siswa yang selalu memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring menyampaikan bahwa cara mereka memotivasi anaknya adalah dengan cara memberikan gambar bentuk bintang kepada anaknya di buku tulis atau ditempel dipakaiannya, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Desiana,

“Dalam memotivasi saya selalu memberi gambar bintang di buku anak ketika anak sudah selesai belajar.”³¹

³¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Desiana pada hari Selasa, 24 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Maryanti,

“Nek bocaeh gelem belajar tekan rampung, seringe tek kasih bentuk bintang di tempel neng klambi. (Jika anak mau belajar sampai selesai, biasanya saya memberikan tanda bintang kemudian di tempelkan di bajunya).”³²

Selain memberikan motivasi dengan gambar bintang, beberapa orang tua juga memberikan motivasi dengan cara memberi iming-iming makanan ringan, mainan, atau mengajak anak jalan-jalan ke suatu tempat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Endah Julianti.

“Saya memotivasi anak supaya semangat belajar yaitu dengan cara membujuk anak untuk belajar. Kalau tidak mau belajar tidak boleh bermain dan tidak dapat nilai bagus dari bu guru.”³³

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Sawitri,

“Kalau anak tidak mau belajar tidak boleh jajan. Baru boleh jajan kalau sudah belajar.”³⁴

Sementara ibu Umi Rohyani mengatakan bahwa beliau memotivasi anaknya dengan cara memberi hadiah dan mengajak anak jalan-jalan.

“Anak dikasih hadiah jajan apa diajak jalan-jalan maring ngendi kaya kuwe lah. (Anak diberi hadiah makanan ringan atau diajak jalan-jalan ke suatu tempat).”³⁵

Selain memberikan motivasi agar anak tetap konsisten dan semangat belajar daring, sebanyak 7 orang tua siswa juga selalu memberikan hadiah kepada anaknya ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya. Mereka mengungkapkan bahwa mereka selalu memberikan hadiah kepada anaknya, tetapi tidak selalu dalam bentuk barang, kadang-kadang juga berupa pujian kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Khotiah,

³² Hasil wawancara penulis dengan ibu Maryanti pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³³ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Senin, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sawitri pada hari Sabtu, 14 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Umi Rohyani pada hari Kamis, 13 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

“Iya, tapi tidak selalu hadiah dalam bentuk barang, kadang pujian. Misalnya, “wah anak mama pintar! Belajar lagi ya biar dapat bintang banyak lagi dari bu guru”.³⁶

Serupa dengan hal tersebut, ibu Endah Juliati juga mengatakan bahwa beliau selalu memberi hadiah dalam bentuk pujian kepada anaknya untuk memberi semangat.

“Iya. Saya selalu mengasih pujian. Yaitu berupa kata-kata misalnya “anak mama pintar!”³⁷

Selain pujian, orang tua sebagian orang tua juga ada yang memberikan hadiah berupa barang, seperti makanan kesukaan, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Susiati.

“Iya. Seringe dikasih hadiah ice cream. (Iya seringnya dikasih hadiah ice cream).”³⁸

Selain memberikan hadiah dalam bentuk barang seperti makanan, ada beberapa orang tua juga yang memberikan hadiah berupa gambar bintang sebagai apresiasi kepada anaknya.

“Anak saya kan baru masuk TK yah, dari awal ajaran baru kan belum pernah belajar di sekolah. Belajarnya lewat daring dan beberapa waktu sempet luring juga. Di rumah kalau dia bisa mengerjakan tugas dari bu guru, saya hanya ngasih bintang sebagai apresiasi. Sejauh ini belum memberikan hadiah-hadiah yang berarti, biarkan anaknya semangat belajarnya tinggi dulu, pelan-pelan nanti kalau sudah mengerti akan usaha kerasnya dalam belajar baru diberikan apresiasi yang lebih lagi.”³⁹

Sementara 4 orang tua siswa yang tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar menyatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan hadiah karena hasil

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Khotiah pada hari Selasa, 10 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Senin, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Susianti pada hari Kamis, 19 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Evi Nurngajjah pada hari Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

belajar anaknya tidak begitu tinggi dan sedang-sedang saja. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Supinah.

*“Ora pernah, karena hasil belajare biasa-biasa bae. (Tidak pernah, karena hasil belajarnya biasa-biasa saja).”*⁴⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Purwatiningsih,

*“Ora. Wong hasile sedeng-sedeng bae. (Gak, karena hasilnya hanya cukup saja).”*⁴¹

Di RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B, sebanyak 13 orang tua siswa yang memotivasi dan menasihati anaknya ketika anak merasa kurang semangat belajar. Mereka berpendapat bahwa sangat penting untuk memotivasi anak agar lebih semangat belajar dan mencari tahu penyebab kenapa anak-anak mereka tidak semangat, serta mencari solusinya, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Evi Setiani.

*“Iya. Saya selalu memberi motivasi dan semangat kepada anak dan cari tahu kenapa anak malas dan cari solusinya.”*⁴²

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Sawitri, bahwa untuk memotivasi anak agar lebih semangat belajar memerlukan peran aktif dari orang tua.

*“Iya. Namanya anak kadang semangat belajar kadang tidak semangat. Perlu peran aktif dari orang tua.”*⁴³

Kedua pernyataan di atas memberikan penguatan bahwa penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak, terlebih di masa pandemi seperti ini. Motivasi dan nasihat dari orang tua akan memberikan sebuah dorongan positif bagi anak agar senantiasa semangat belajar, terlepas dari bagaimana bentuk motivasi dan nasihat yang diberikan oleh orang tua. Di RA Diponegoro 1 Kutawis sendiri,

⁴⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Supinah pada hari Kamis, 26 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Purwatiningsih pada hari Kamis, 26 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴² Hasil wawancara penulis dengan ibu Evi Setiani pada hari Rabu, 11 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴³ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sawitri pada hari Sabtu, 14 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

orang tua memberikan motivasi dan nasihat dengan cara yang beragam, ada yang menggunakan cara dengan memberikan pengertian dan dampaknya jika tidak belajar, ada juga yang membujuk perlahan menunggu mood anak, dan ada juga yang memberikan iming-iming hadiah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Endah Julianti, bahwa beliau selalu memberikan pengertian kepada anaknya.

“Iya. Saya selalu menasihati kalau anak tidak mau belajar tidak dapat bintang banyak dari bu guru.”⁴⁴

Berbeda dengan ibu Endah, ibu Sutarni lebih memilih membujuk anaknya agar mau belajar dengan cara memberikan hadiah.

“Iya. Saya bujuk dan saya janjikan akan memberikan apa yang anak inginkan selama itu baik untuk anak.”⁴⁵

Sementara ibu Niti Setiyo Rahayu selalu memotivasi dengan cara memberikan pengertian kepada anaknya, bahwa ketika anak tidak belajar maka dia tidak akan bisa mengikuti materi pelajaran sehingga tidak naik kelas.

“Motivasinya kalau tidak mau belajar nanti tidak naik kelas satu seperti itu seringnya bu.”⁴⁶

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebanyak 12 orang tua siswa selalu memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring dengan cara memberikan gambar bentuk bintang kepada anaknya di buku tulis atau ditempel dipakaiannya, memberi iming-iming makanan ringan, mainan, atau mengajak anak jalan-jalan ke suatu tempat. Sementara 3 orang tua siswa lainnya kadang-kadang memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring.

⁴⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Senin, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sutarni pada hari Rabu, 18 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Niti setiyo Rahayu pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

Sebanyak 7 orang tua siswa selalu memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, namun tidak selalu dalam bentuk barang, kadang-kadang juga berupa pujian kepada anaknya. 4 orang tua siswa kadang memberikan hadiah, dan sisanya sebanyak 4 orang tua siswa tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya karena beranggapan hasil belajar anaknya biasa-biasa saja. Sementara 13 orang tua siswa selalu memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar dengan cara memberikan pengertian dan dampaknya jika tidak belajar, ada juga yang membujuk perlahan menunggu mood anak, dan ada juga yang memberikan iming-iming hadiah. Sedangkan 2 orang tua siswa sisanya hanya kadang-kadang memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar.

4. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak dapat menumbuhkan sikap semangat dan gemar belajar di rumah dalam diri anak sehingga anak akan menjadi bersemangat untuk mengenyam pendidikan.⁴⁷ Salah satu hal yang dilakukan orang tua siswa dalam perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis adalah dengan menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang tua siswa menyatakan selalu menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya. Semua orang tua menyatakan bahwa fasilitas yang ada di rumah sudah cukup memadai untuk pembelajaran

⁴⁷ Dodi Pratama, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak", dalam Artikel Penelitian, (Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018), hlm. 6.

daring, hanya saja ada beberapa yang terkendala dengan masalah kuota internet, sehingga mereka harus bertanya kepada tetangganya yang anaknya juga bersekolah di RA Diponegoro 1 Kutawis, sebagaimana disampaikan oleh ibu Desiana.

“Iya yang tidak memadahi paketannya.”⁴⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Endah Juliati,

“Sudah mencukupi tetapi terkendala oleh kuota internet.”⁴⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 100 % orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B sudah memenuhi fasilitas belajar untuk anaknya, hanya saja ada beberapa yang terkendala masalah kuota internet, tetapi secara keseluruhan terkait peralatan dan bahan pembelajaran sudah memadahi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis, ibu Sunarti, S. Pd.I.

“Banyak. Salah satunya ada wali murid yang tidak semuanya punya hp android, sudah punya tapi terkendala dengan kuota, terus sinyal, ya begitulah kalau pembelajaran daring.”⁵⁰

Hal tersebut juga dikuatkan dengan bukti kelengkapan pembelajaran yang dimiliki oleh setiap anak ketika penulis melakukan observasi. Bahkan hampir semua memiliki papan tulis kecil sebagai pelengkap media pembelajaran, sehingga orang tua siswa lebih mudah untuk menjelaskan materi kepada anak-anaknya. Sementara terkait dengan bahan pembelajaran, sebagian besar sudah disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran anak, seperti kertas origami, pensil warna, dll. Orang tua hanya melengkapi peralatan belajar inti seperti buku tulis, pensil, penghapus, peggaris, gunting, dan alat tulis lainnya.⁵¹

⁴⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Desiana pada hari Selasa, 24 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu Endah Juliati pada hari Senin, 16 November 2020, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁵⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sunarti, Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis pada hari Senin, 09 November 2020 pada pukul 08.00-09.00 WIB.

⁵¹ Hasil observasi penulis di rumah orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B pada tanggal 10-26 November 2020.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran Daring di RA Diponegoro 1 Kutawis

Yang dimaksud faktor pendukung dalam pembelajaran daring adalah segala hal yang berperan dalam menunjang dan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran daring. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis di antaranya adalah:

- a. Adanya kerjasama yang kooperatif antara orang tua siswa dengan pihak sekolah.
- b. Adanya peran aktif orang tua siswa dalam membimbing dan mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring.
- c. Adanya kesadaran orang tua siswa dalam menyediakan tempat belajar yang nyaman selama pembelajaran daring.
- d. Adanya kesadaran orang tua siswa dalam menyediakan dan melengkapi fasilitas belajar untuk anaknya selama pembelajaran daring.

6. Faktor Penghambat Pembelajaran Daring di RA Diponegoro 1 Kutawis

Faktor penghambat pembelajaran daring merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kurangnya kelancaran proses pembelajaran daring. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan ditemukan faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa orang tua siswa yang tidak memiliki HP android sehingga tidak bisa digunakan dalam pembelajaran daring.
- b. Beberapa orang tua siswa memiliki problem kekurangan quota internet dan signal yang tidak mendukung untuk pembelajaran daring.
- c. Pendidikan orang tua yang masih terbatas sehingga mengurangi tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

- d. Beban pekerjaan yang terlalu banyak di rumah sehingga orang tua tidak bisa maksimal dalam mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran daring. Sehingga, terkadang anak baru mengerjakan tugas ketika orang tuanya sudah menyelesaikan urusan domestiknya.
- e. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan anak merasa jenuh dan bosan dalam belajar daring.

C. Analisis Data Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Menurut Wahyuni terdapat 4 peran yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam pendidikan, yaitu peran sebagai pendidik (edukator), pembimbing, pendorong (motivator), dan fasilitator.⁵² Sejalan dengan pendapat Wahyuni, di RA Diponegoro 1 Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga juga terdapat 4 peran orang tua dalam pembelajaran daring, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Dalam perannya sebagai pendidik, orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotor. Sebagai pendidik, orang tua tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih, mengatur jadwal belajar, dan melatih keterampilan anak, terutama melatih sikap mental anak.⁵³ Para orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B sebagian besar juga telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam pembelajaran daring dengan maksimal. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan mengingatkan anaknya tentang tugas sekolahnya, mendampingi dan

⁵² Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2015), hlm. 22-23.

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 72.

mengawasi anaknya dalam pembelajaran daring, dan menjelaskan materi tentang tugas pembelajaran daring kepada anaknya. Namun, hanya ada 1 orang tua siswa yang menjadwalkan waktu belajar kepada anaknya. Sisanya sebanyak 14 orang tua siswa tidak menjadwalkannya. Orang tua siswa yang menjadwalkan waktu untuk belajar anak berpendapat agar anaknya tidak melupakan materi pelajarannya, sementara para orang tua yang tidak menjadwalkan waktu belajar untuk anaknya disebabkan karena menunggu mood anak baik dan siap belajar, menunggu orang tua mempunyai waktu luang dan selesai dari pekerjaan rumahnya. Namun, meskipun tidak menjadwalkan waktu belajar, mereka tetap berusaha mengajak anaknya untuk selalu belajar setiap hari.

Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai pembimbing anak dalam pendidikan. Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.⁵⁴ Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

Sejalan dengan hal tersebut, para orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B juga sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring dengan optimal. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan menanyakan kegiatan belajar anak sehari-sehari dalam pembelajaran daring, mengikutsertakan anak dalam kegiatan bimbel, dan menanyakan kesulitan yang dihadapi anaknya dalam pembelajaran daring. Sebanyak 10 orang tua siswa selalu menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari, sementara sebanyak 5 orang tua siswa

⁵⁴ Sucipto dan Rafli, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109

⁵⁵ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, 2015, hlm. 26.

kadang-kadang menanyakan kegiatan belajar anaknya sehari-hari. Sebanyak 1 orang tua siswa pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel namun semakin lama merasa bosan, sehingga memutuskan untuk berhenti. Sementara 14 orang tua siswa tidak pernah mengikutsertakan anaknya dalam bimbel karena beberapa alasan, seperti lokasi bimbel yang jauh, biaya yang mahal, sampai tidak bisa mengantar jemput anaknya. Mereka yang tidak mengikutsertakan anaknya juga berpendapat bahwa mereka ingin berusaha membimbing anaknya sendiri.

Sementara mengenai kesulitan belajar anak, di RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B terdapat 9 orang tua siswa yang selalu menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar, 1 orang tua siswa yang kadang-kadang menanyakan kesulitan anak dalam belajar, dan 5 orang tua siswa tidak pernah menanyakan kesulitan anaknya dalam belajar. Mereka yang selalu menanyakan kesulitan belajar anaknya mengungkapkan bahwa sebagian besar anaknya mengalami kesulitan di bidang pemahaman huruf hijaiyah, hafalan surat pendek, doa-doa, dan hadits pendek, keterampilan melipat, dan menulis. Namun, ada juga yang mengatakan tidak ada kesulitan, tetapi mereka bosan dengan pembelajaran daring dan ingin kembali belajar di sekolah. Sementara mereka yang tidak menanyakan kesulitan belajar kepada anaknya beralasan bahwa, biasanya anak yang terlebih dahulu bertanya kepada orang tua, dan mereka selalu memantau dan memperhatikan anaknya selama belajar, sehingga ketika anak merasa kesulitan, orang tua akan segera membantunya.

Selain sebagai pendidik dan pembimbing, peran orang tua yang tidak kalah penting adalah peran orang tua sebagai motivator. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Dengan mengetahui kesulitan belajar anak orang tua akan mampu memberikan motivasi kepada anak. Pemberian motivasi terhadap anak tidak

sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan. Menurut Bahri motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa diperoleh salah satunya dari keluarga, terutama orang tua.⁵⁶

Para orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B sebagian besar juga telah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam pembelajaran daring dengan maksimal. Beberapa upaya yang dilakukan dalam memotivasi anak adalah dengan cara memberi motivasi anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring, memberi hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, dan memberikan nasihat dan motivasi kepada anak ketika anak tidak semangat belajar. Sebanyak 12 orang tua siswa menyatakan selalu memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring dengan cara memberikan gambar bentuk bintang kepada anaknya di buku tulis atau ditempel dipakaianya, memberi iming-iming makanan ringan, mainan, atau mengajak anak jalan-jalan ke suatu tempat. Sementara 3 orang tua siswa lainnya kadang-kadang memberi motivasi kepada anaknya agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring.

Sebanyak 7 orang tua siswa selalu memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, namun tidak selalu dalam bentuk barang, kadang-kadang juga berupa pujian kepada anaknya. 4 orang tua siswa kadang memberikan hadiah, dan sisanya sebanyak orang tua siswa tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya karena beranggapan hasil belajar anaknya biasa-biasa saja. Sementara 13 orang tua siswa selalu memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar dengan cara memberikan pengertian dan dampaknya jika tidak belajar, ada juga yang membujuk perlahan menunggu mood anak, dan ada juga yang memberikan iming-iming hadiah. Sedangkan 2 orang tua sisanya hanya kadang-kadang memberikan motivasi dan nasihat ketika anaknya tidak semangat belajar.

⁵⁶ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

Selain ketiga peran di atas, peran orang tua dalam pendidikan anak lainnya adalah peran sebagai fasilitator. Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Adanya fasilitas berupa tempat belajar khusus di rumah, perlengkapan belajar yang memadai mulai dari buku hingga tempat belajar yang nyaman, serta sarana dan prasana sangat mendukung perkembangan belajar anak. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak dapat menumbuhkan sikap semangat dan gemar belajar di rumah dalam diri anak sehingga anak akan menjadi bersemangat untuk mengenyam pendidikan.⁵⁷ Semua orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B juga telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring dengan maksimal. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran di rumah yang memadai kepada anaknya, hanya saja ada beberapa yang terkendala masalah kuota internet, tetapi secara keseluruhan terkait peralatan dan bahan pembelajaran sudah memadai.

Keempat peran tersebut merupakan peran orang tua yang harus dijalankan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pembelajaran daring. Selain keempat peran di atas, dalam BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dijelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:⁵⁸

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.

⁵⁷ Dodi Pratama, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak", dalam Artikel Penelitian, (Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018), hlm. 6.

⁵⁸ I. Wirdhana, dkk., *Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Remaja*, (Jakarta: BKKBN, 2014), hlm. 68.

- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Sejalan dengan BKKBN, RA Diponegoro 1 Kutawis juga menganggap bahwasanya selain dalam bidang pendidikan, orang tua juga harus tetap menjalankan perannya dalam keluarga. Di samping menjadi seorang pendidik, orang tua juga harus berperan sebagai pendorong untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri anak. Orang tua harus bisa menjadi panutan dalam memberikan contoh dan teladan bagi anak, menjadi teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, menjadi pengawas sikap dan perilaku anak, serta menjadi konselor dalam memberikan gambaran dan pertimbangan tentang baik buruknya suatu hal kepada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Menurut Suryabrata, terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam belajar anak, yaitu latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, jenis pekerjaan orang tua, waktu yang tersedia, dan jumlah keluarga.⁵⁹ Sejalan dengan pernyataan Suryabrata, Di RA Diponegoro 1 Kutawis, 5 faktor tersebut memang sangat mempengaruhi peran orang tua dalam pendampingan belajar anak. Rata-rata orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis berlatar belakang pendidikan dari SD, SMP, sampai SMA. Mereka yang berlatar belakang pendidikan SD dan SMP, cenderung lebih mengikuti kemauan anak dalam sistem belajarnya, bahkan jarang menanyakan kesulitan belajar pada anak. Tutur bahasa yang digunakan juga seadanya, sementara orang tua siswa yang berlatar belakang pendidikan SMA, terlihat lebih lihai dalam membimbing anak-anaknya, bahkan cara mereka menerangkan pelajaran juga melalui benda-benda kongkret agar anak lebih faham. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Sunarti, Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis.

“Em selama ini dilihat-lihat memang mempengaruhi, sangat mempengaruhi, contoh, em kalau ada orang tua yang lulusan SD, biasanya itu kurang merespon adanya tugas-tugas yang diberikan oleh bu guru, em kadang malah masa bodo. Karena mereka orang tua kan gak hanya mengurus anak lah yah. Anu apa, di kesehariannya banyak sekali tugas-tugas yang lain, nah kalau yang lulusan SMP ya agak mending, agak merespon kalau ada tugas dari sekolahan kalau SMA ya Alhamdulillah bisa mengikuti, tapi ya kadang yang sudah SMA terkendalanya dengan profesinya mereka. Sibuk dengan profesi yang lain kayak gitu.”⁶⁰

Pernyataan tersebut, semakin memperkuat, bahwasanya latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh pendidikan orang tua dalam melaksanakan perannya dalam pendidikan. Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 249.

⁶⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu Sunarti, Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis pada hari Senin, 09 November 2020 pada pukul 08.00-09.00 WIB.

pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Pernyataan tersebut juga secara tidak langsung membenarkan bahwa pekerjaan orang tua juga sangat mempengaruhi peran orang tua. Orang tua siswa yang memiliki pekerjaan yang menuntut waktu, akan lebih sedikit waktunya untuk mendampingi anak belajar dibandingkan dengan orang tua yang berstatus sebagai Ibu rumah tangga. Meskipun, mereka juga harus menyelesaikan masalah domestiknya terlebih dahulu sebelum mendampingi anak-anak belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis berbeda dengan pembelajaran konvensional seperti biasanya. Jika pada pembelajaran konvensional peran orang tua di rumah hanya sebatas menjadi orang tua bagi anak-anaknya, dalam pembelajaran daring selain sebagai orang tua di rumah, orang tua siswa juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Para orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam pembelajaran daring dengan maksimal. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan mengingatkan anaknya tentang tugas sekolahnya, mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran daring, dan menjelaskan materi tentang tugas pembelajaran daring kepada anaknya. Sementara beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam perannya sebagai pembimbing adalah dengan menanyakan kegiatan belajar anak sehari-sehari dalam pembelajaran daring, mengikutsertakan anak dalam kegiatan bimbingan, dan menanyakan kesulitan yang dihadapi anaknya dalam pembelajaran daring.

Dalam perannya sebagai motivator, beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak adalah dengan cara memberi motivasi anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring, memberi hadiah ketika anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, dan memberikan nasihat dan motivasi kepada anak ketika anak tidak semangat belajar. Sedangkan sebagai fasilitator, upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran di rumah yang memadai kepada anaknya, hanya saja ada beberapa yang terkendala masalah kuota internet, tetapi secara keseluruhan terkait peralatan dan bahan pembelajaran sudah memadai.

Faktor pendukung dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis di antaranya adalah: 1) Adanya kerjasama yang kooperatif antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, 2) Adanya peran aktif orang tua siswa dalam membimbing dan mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring, 3) Adanya kesadaran orang tua siswa dalam menyediakan tempat belajar yang nyaman selama pembelajaran daring, dan 4) Adanya kesadaran orang tua siswa dalam menyediakan dan melengkapi fasilitas belajar untuk anaknya selama pembelajaran daring.

Sementara yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran daring di antaranya adalah: 1) Masih ada beberapa orang tua siswa yang tidak memiliki HP android sehingga tidak bisa digunakan dalam pembelajaran daring, 2) Beberapa orang tua siswa memiliki problem kekurangan quota internet dan signal yang tidak mendukung untuk pembelajaran daring, 3) Pendidikan orang tua yang masih terbatas sehingga mengurangi tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, 4) Beban pekerjaan yang terlalu banyak di rumah sehingga orang tua tidak bisa maksimal dalam mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran daring. Sehingga, terkadang anak baru mengerjakan tugas ketika orang tuanya sudah menyelesaikan urusan domestiknya, dan 5) Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan anak merasa jenuh dan bosan dalam belajar daring.

B. Saran-saran

1. Kepada para Pembaca dan Peneliti yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan agar lebih mengembangkan kajian teori. Skripsi ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman seutuhnya, mengingat perkembangan IPTEK yang semakin maju, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat.
2. Kepada orang tua, diharapkan mampu berperan aktif dalam mendampingi anak-anaknya selama belajar daring, terlebih bagi anak usia dini yang masih sangat membutuhkan perhatian khusus. Orang tua diharapkan dapat memberikan semangat serta motivasi kepada anak agar tetap dapat

melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Kepada pihak sekolah diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi selama pembelajaran daring sehingga anak tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar daring.



DAFTAR PUSTAKA

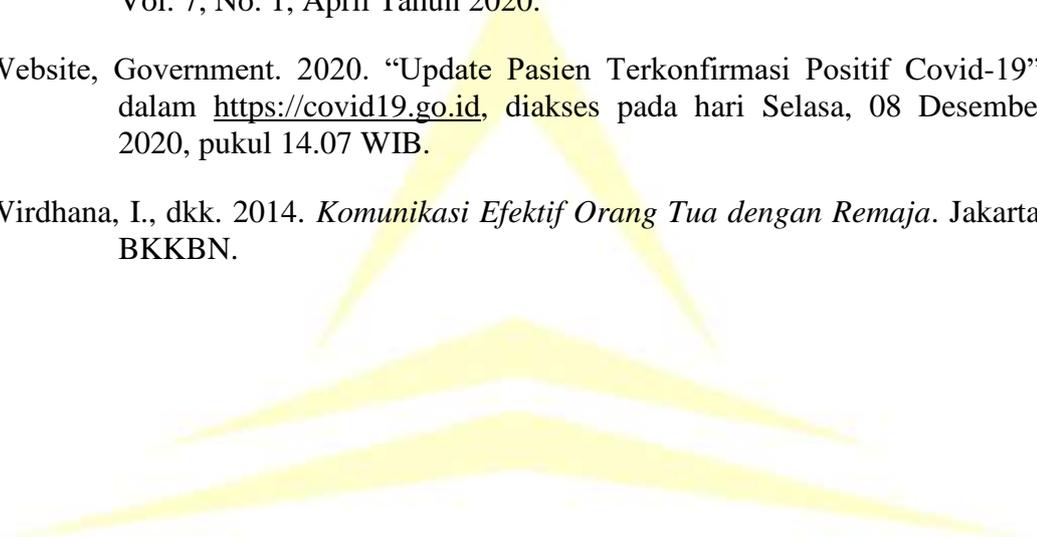
- Adhe, Kartika Rinakit. 2018. "Model Pembelajaran Daring Mata Kuliah Kajian PAUD di jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya", dalam *Journal Of Early Childhood Care & Education (JECCE)*, Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-maghribi bin as-said al-maghribi. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq.
- Anurraga, Hening Hangesty. 2019. "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 4.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Offset.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. 2016. *Esensi Penyusunan Materi Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyati, Nika. 2020. "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 04, No. 1, Juni 2020.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dina, Lia Nur Atiqoh Bela. 2020. "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 02, No. 1, Tahun 2020.
- Drajat, Zakia Dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2015. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.

- Hadi, Abdul. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: An-Nisa.
- Hadisi, La dan Wa Muna. 2015. “Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning”, dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol.8 No.1.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendri. 2014. “Pemanfaatan Sharabel Content Object Refrence Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning”, dalam *Jurnal Media Sistem Informasi*, Vol. 8.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Child Development*. Mc Graw Hill Book Company, NY, USA.
- _____. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, R. dan R. Leny. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kasiram, Mohamad. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khairani, Wardina. 2019. “Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak”, dalam *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019*, hlm. ii.
- Kuntarto. 2017. “Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi”, dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature/ILE&E/Vol.3 No. 1*.
- Kurniawan, Yedi. 1993. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. Jakarta: Firdaus.
- Lilawati, Agustien. 2020. “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi”, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 05, No. 1, Tahun 2020*.
- Mahfuzh, Muhammad Jamaluddin Ali. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim, Terj.TarbiyatulIslamiyatultifli wal marohiq oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Mahjuddin. 1995. *Membina Akhlak Anak*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushoffa, Aziz. 2009. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mustofa, M. I., M. Chodzirin, dan Sayekti L. 2019. "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasution, Tamrin dan Nurhalijah Nasution. 1980. *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Ni'mah. 2016. "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)", (Palangkaraya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya, 2016)
- Ningrum, Lilia Kusuma. 2019. "Peran Orang Tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelurahan Margorejo 25 Polos, kecamatan Metro Selatan", dalam *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro*, Tahun 2019, hlm. v.
- Novrinda. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", dalam *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017.
- Pratama, Dodi. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak", dalam *Artikel Penelitian*, (Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018)
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT.Rajagrafindo.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Santoso, Soegeng. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Diana. 2017. “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa”, dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional 20 Program PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI Palembang 25 November 2017.
- Sari, P. 2015. “Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning”, dalam Jurnal Ummul Quro, vol.6.
- Schaefer, Charles. 2009. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Effhar Dahara Prize.
- Seno & Zainal, A. E. 2019. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi”, dalam Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, vol. 2.
- Soelaeman, Moenandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori an Konsep Ilmu*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyana dan Abdul. 2020. “Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”, dalam Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, tahun 2020.
- Sucipto dan Raflis. 2000. *Profesi Keorangtuaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Supardi dan Aqila Smart. 2010. *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*. Jogjakarta: Katahati.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Munirwan. 2015. “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, 2015*, hlm. 20.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Wahyuni, Esa Nur. 2015. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Wardhani, Tsaniya Zahra Yuthika. 2020. “Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah *Online* di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, April Tahun 2020.
- Website, Government. 2020. “Update Pasien Terkonfirmasi Positif Covid-19”, dalam <https://covid19.go.id>, diakses pada hari Selasa, 08 Desember 2020, pukul 14.07 WIB.
- Wirdhana, I., dkk. 2014. *Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Remaja*. Jakarta: BKKBN.



IAIN PURWOKERTO

INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Identitas Observasi

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :
- d. Aspek yang diamati :

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Kegiatan pembelajaran daring
 - 1) Kegiatan siswa
 - 2) Kegiatan orang tua
 - 3) Kegiatan guru
- b. Peran orang tua dalam pembelajaran daring

3. Lembar hasil observasi

Contoh lembar hasil observasi

No.	Kegiatan	Deskripsi

B. Pedoman Dokumentasi

- 1. Kegiatan siswa dalam pembelajaran daring
- 2. kegiatan peran orang tua dalam pembelajaran daring
- 3. kegiatan guru dalam pembelajaran daring

C. Pedoman Wawancara

1. Informan Wawancara

- a. Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis
- b. Perwakilan orang tua peserta didik RA Diponegoro 1 Kutawis

2. Identitas Wawancara

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :

d. Narasumber :

e. Pendidikan Terakhir :

3. Aspek dan sasaran wawancara

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk instrument wawancara mengacu kepada teori peran orang tua dalam pembelajaran. Adapun sasaran dalam instrument wawancara ini adalah peran orang tua dalam pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kuawis.

4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Deskripsi	No. Panduan Wawancara
Peran Orang Tua	Peran sebagai pengasuh dan pendidik.	Mengutamakan kepentingan anak dan kebutuhan anak	1,2,3,4
	Peran sebagai pembimbing	Memberikan bantuan kepada anak	5,6,7
		Mengarahkan anak dalam belajar	
	Peran sebagai motivator	Memberikan dorongan atau motivasi	8,9,10,11
Peran sebagai fasilitator	Menyediakan alat atau media belajar	12,13	

5. Uraian pedoman wawancara

Butir Instrumen Wawancara

Narasumber	Butir Wawancara
Kepala RA	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis2. Apa problem/masalah yang muncul ketika pembelajaran daring?3. Sebagai kepala sekolah, bagaimana solusi anda terkait dalam proses pembelajaran daring?4. Apakah terdapat perbedaan pencapaian nilai kognitif antara pembelajaran sebelum pandemi dan pembelajaran daring saat ini?5. Menurut anda, faktor apa yang menyebabkan adanya perbedaan pencapaian nilai pada peserta didik?

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan tugas peserta didik? 7. Bagaimana perbedaan kognisi anak selama pembelajaran daring antara anak yang didampingi dan tidak didampingi orang tua? 8. Apakah latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi ketuntasan terhadap tugas peserta didik?
Orang Tua (Ibu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya? 2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak? 3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring? 4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring? 5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut? 6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya? 7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring? 8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring? 9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring? 10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya? 11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu? 12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring? 13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

A. Observasi I

Hari/ Tanggal	: Selasa, 10 November 2020
Waktu	: 08.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Rumah Ibu Khotiah
Aspek yang diamati	:1. Kegiatan Pembelajaran Daring 2. Peran Orang Tua

Hasil Observasi:

Sesuai dengan surat edaran pemerintah daerah kabupaten Purbalingga tentang tanggap darurat covid-19, maka kegiatan pembelajaran dari tingkat PAUD/RA sampai dengan perguruan tinggi harus dilaksanakan secara daring dari rumah masing-masing. Itu artinya, hal tersebut juga berlaku di RA Diponegoro 1 Kutawis. Jika biasanya pembelajaran di RA Diponegoro 1 Kutawis dimulai dari pukul 07.00-11.00, maka selama pandemi covid-19 pembelajaran hanya dilaksanakan selama 2 jam, yaitu dari pukul 08.00-10.00. Pembelajaran dilaksanakan secara online melalui WAG kelas. Guru kelas memandu jalannya pembelajaran menggunakan tulisan di whatsapp. Pembelajaran diawali dengan sapaan, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan memotivasi anak-anak agar lebih semangat belajar. Setelah itu dilanjutkan dengan doa sebelum belajar. Doa sebelum belajar dikirimkan dalam bentuk voice note (VN). Guru akan mengirimkan video/voice note yang berisi *ice breaking* berupa lagu sederhana atau variasi tepuk. Guru meminta anak-anak untuk menirukannya di rumah bersama orang tua. Setelah *ice breaking*, guru mengirimkan video pembelajaran kemudian dengan didampingi orang tua, anak-anak mengamati video pembelajaran, setelah itu guru meminta anak-anak untuk mengerjakan tugasnya. Sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Guru memberikan waktu sampai pukul 12.00 untuk pengumpulan tugas terakhirnya. Hari itu anak-anak diberikan tugas untuk menyanyikan lagu asmaul husna, mempraktikkan gerakan lompat kelinci, dan mengitung 1 sampai 20, belajar melanjutkan kalimat bersama orang tua tentang kelinci dan membuat kelinci mainan dari kertas lipat. Dengan sabar dan telaten ibu Khotiah terlihat mengajari anaknya cara membuat kelinci mainan dari kertas lipat. Ibu Khotiah juga membersamai anaknya menyanyikan lagu asmaul husna, kemudian mempraktikkan lompat kelinci dan menulis angka 1-20.

B. Observasi II

Hari/ Tanggal : Rabu, 11 November 2020
Waktu : 07.30 – 10.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Evi Setiani
Aspek yang diamati :1. Kegiatan Pembelajaran Daring
3. Peran Orang Tua

Hasil Observasi:

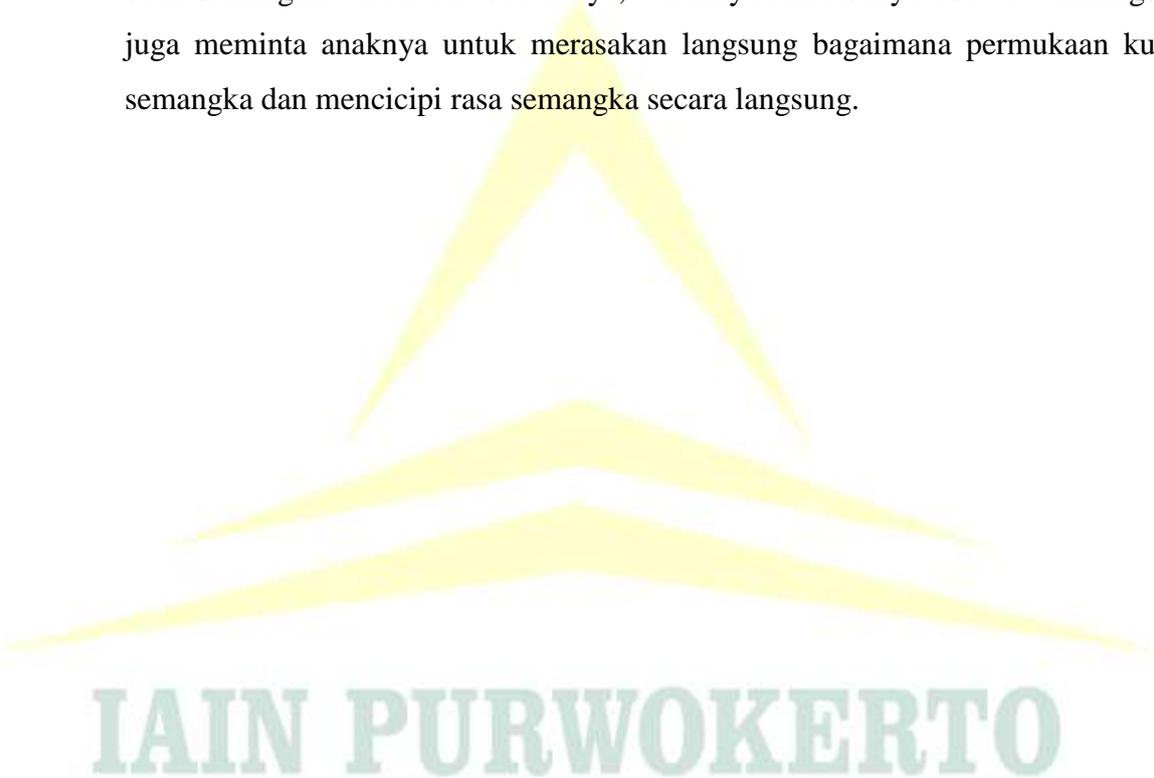
Sebelum pembelajaran dimulai, Ibu Evi menyiapkan peralatan pembelajaran dan bahan-bahan yang sebelumnya telah diberitahukan melalui weekly plan yang nantinya akan digunakan oleh anaknya untuk menunjang kegiatan belajar, yaitu buku, alat tulis, meja lipat, dan buah salak. Pembelajaran dilaksanakan secara online melalui WAG kelas. Guru kelas memandu jalannya pembelajaran menggunakan *voice note/ VN* melalui WAG. Guru menyapa anak-anak dan memimpin berdoa dengan mengirimkan VN doa sebelum belajar. Guru mengirimkan VN tepuk Semangat. Guru mengirimkan susunan rangkaian kegiatan pembelajaran hari ini. Guru mengirimkan instruksi tugas pembelajaran. Tugas hari ini adalah melakukan gerakan sholat, melakukan senam, mengupas salak dan meraba permukaannya, menghitung jumlah biji salak, sosio drama mengantri di toko salak, dan menggambar buah salak. Guru menginstruksikan agar orang tua mendampingi kegiatan anak dan melaporkan kegiatannya dalam bentuk foto. Batas akhir pengumpulan adalah pukul 12.00.

C. Observasi III

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 November 2020
Waktu : 07.30 – 10.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Purwatiningsih
Aspek yang diamati :1. Kegiatan Pembelajaran Daring
4. Peran Orang Tua

Hasil Observasi:

Pembelajaran dimulai pukul 08.00, sebelum memulai pembelajaran Ibu Purwatiningsih mengkondisikan anaknya agar bersiap untuk memulai pembelajaran. Ibu Purwatiningsih membantu anaknya menyiapkan peralatan belajar. Seperti biasa guru membuka pembelajaran melalui WAG. Kemudian memberikan tugas melalui WAG. Hari ini tugas anak-anak adalah mengamati bentuk semangka, meraba permukaannya, kemudian mencicipi rasanya dan memperhatikan warnanya, kemudian anak menggambar dan mewarnai buah semangka. Ibu Purwatiningsih terlihat begitu sabar mengajari anaknya. Ibu Purwatiningsih berusaha menjelaskan dengan bahasanya sendiri tentang deskripsi buah semangka. Mulai dari bentuknya, warnanya dan rasanya. Ibu Purwatiningsih juga meminta anaknya untuk merasakan langsung bagaimana permukaan kulit semangka dan mencicipi rasa semangka secara langsung.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Hari/ tanggal : Senin, 09 November 2020

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis

Narasumber : Sunarti, S. Pd. I.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 Kutawis

Jawab: Ya Alhamdulillah pelaksanaan pembelajaran daring di RA Diponegoro 1 berjalan dengan lancar.

2. Apa problem/masalah yang muncul ketika pembelajaran daring?

Jawab: Banyak. Salah satunya ada wali murid yang tidak semuanya punya hp android, sudah punya tapi terkendala dengan kuota, terus sinyal, ya begitulah kalau pembelajaran daring.

3. Sebagai kepala sekolah, bagaimana solusi anda terkait dalam proses pembelajaran daring?

Jawab: Ya Alhamdulillah kita dari pihak sekolah atau lembaga bisa membantu sedikit untuk peserta didik, dengan memberikan sedikit kuota, ya tidak banyak si, tetapi yang penting bisa berjalan lancar pembelajaran daringnya.

4. Apakah terdapat perbedaan pencapaian nilai kognitif antara pembelajaran sebelum pandemi dan pembelajaran daring saat ini?

Jawab: Ada. Banyak.

5. Menurut anda, faktor apa yang menyebabkan adanya perbedaan pencapaian nilai pada peserta didik?

Jawab: yang pertama kebiasaan, karena anak-anak sudah terbiasa bertatap muka dengan bu guru, dengan peserta didik, yang sekarang malah dengan virtual, kadang anak-anak sedang tidak mood untuk belajar akhirnya ya lari kemana, gak tau lah. Pokoknya sesuai anak-anak nya apa maunya anak-anak kabn kadang sudah waktunya belajar tapi dia inginnya bermain ya mau gimana lagi kayak gitu, terus penyampaian materi dari wali murid ke peserta didik terus SDM dari orang tuanya juga mempengaruhi.

6. Apakah peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring dapat mempengaruhi ketuntasan tugas peserta didik?

Jawab: Jelas mempengaruhi, karena di masa anak-anak usia dini itu butuh perhatian yang khusus, berbeda dengan yang SD, SMP, karena kalau sudah usia SD ibaratnya

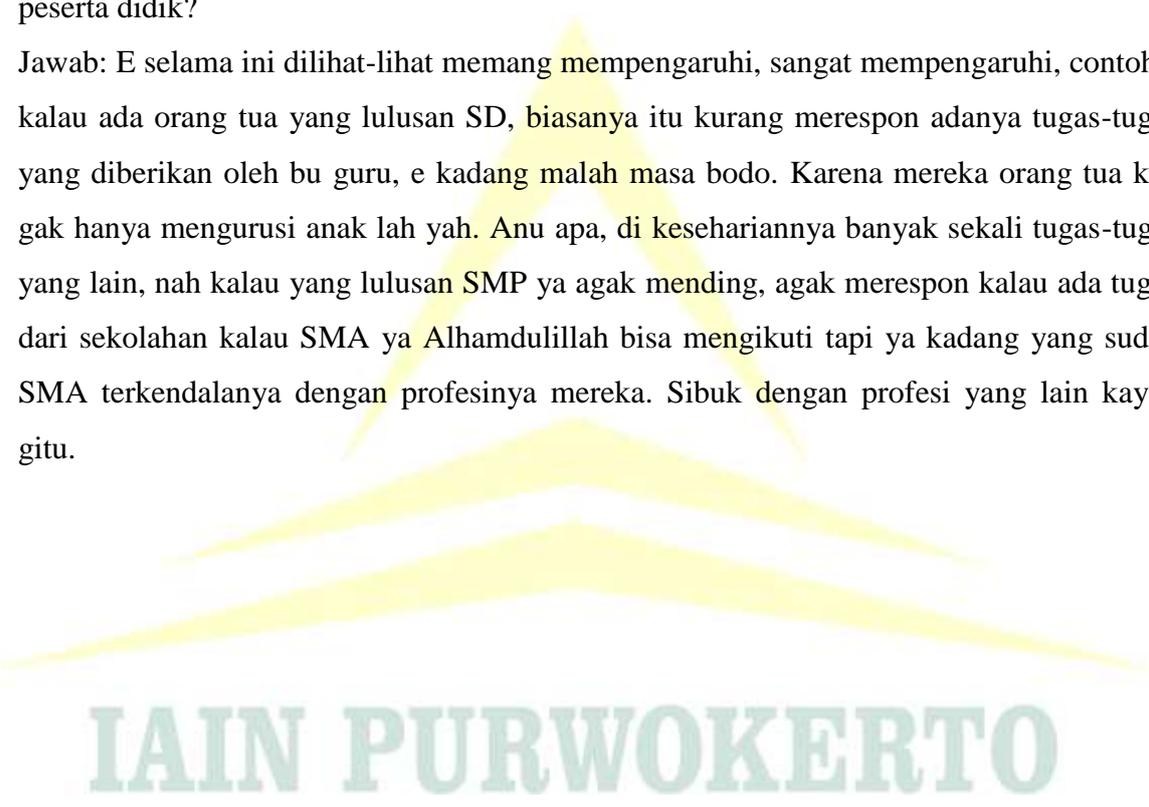
pengetahuan itu sudah anak-anak sudah bisa berpikir, ini saya harus begini ada tugas ini. Nah kalau masa ini kan gak tau ini tugas untuk siapa kayak gitu kan. Nah itu sangat mempengaruhi.

7. Bagaimana perbedaan kognisi anak selama pembelajaran daring antara anak yang didampingi dan tidak didampingi orang tua?

Jawab: Kalau didampingi orang tua anak itu kan distimulasi, orang tua itu e apa yah iya memancing anak menulis ini, nah tapi kalau gak didampingi ya anak gak tau bagaimana menulis misalnya huruf A atau angka 1, kalau didampingi kan ibu oh ini caranya begini nuli A kayak gitu. Ya mempengaruhi banget. Mempengaruhi.

8. Apakah latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi ketuntasan terhadap tugas peserta didik?

Jawab: E selama ini dilihat-lihat memang mempengaruhi, sangat mempengaruhi, contoh e kalau ada orang tua yang lulusan SD, biasanya itu kurang merespon adanya tugas-tugas yang diberikan oleh bu guru, e kadang malah masa bodo. Karena mereka orang tua kan gak hanya mengurus anak lah yah. Anu apa, di kesehariannya banyak sekali tugas-tugas yang lain, nah kalau yang lulusan SMP ya agak mending, agak merespon kalau ada tugas dari sekolahan kalau SMA ya Alhamdulillah bisa mengikuti tapi ya kadang yang sudah SMA terkendalanya dengan profesinya mereka. Sibuk dengan profesi yang lain kayak gitu.



IAIN PURWOKERTO

**HASIL WAWANCARA
DENGAN ORANG TUA SISWA**

Hari/ tanggal : Selasa, 10 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Khotiah
Narasumber : Khotiah
Pendidikan Terakhir : SMP

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Saya selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Kalau saya sendiri tidak membuat jadwal, tapi saya menanyakan pada anak. Misalnya hari ini mau belajar jam berapa? Dan anak selalu mintanya sore dan alhamdulillah sudah mulai konsisten setiap sore belajar. Ya walaupun paling lama 15-30 menit.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Selalu saya dampingi karena si anak belum faham apa yang harus dikerjakan.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya mempelajari materi tugasnya terlebih dahulu kemudian saya kasih tahu pelan-pelan.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Pernah beberapa kali

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Pernah beberapa kali, tetapi lama-lama si anak komplek katanya bosan jadinya berhenti.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Si anak selalu bilang sulit kalau disuruh hafalan.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Saya selalu memulainya dari apa yang dia suka atau yang dia mau terlebih dahulu. Misalnya hari ini lagi minta menggambar, ya saya ikuti menggambar dahulu baru mengerjakan tugas-tugas lain. Yang penting si anak ada kemauannya terlebih dahulu.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya, tapi tidak selalu hadiah dalam bentuk barang, kadang pujian. Misalnya, “wah anak mama pintar! Belajar lagi ya biar dapat bintang banyak lagi dari bu guru”.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

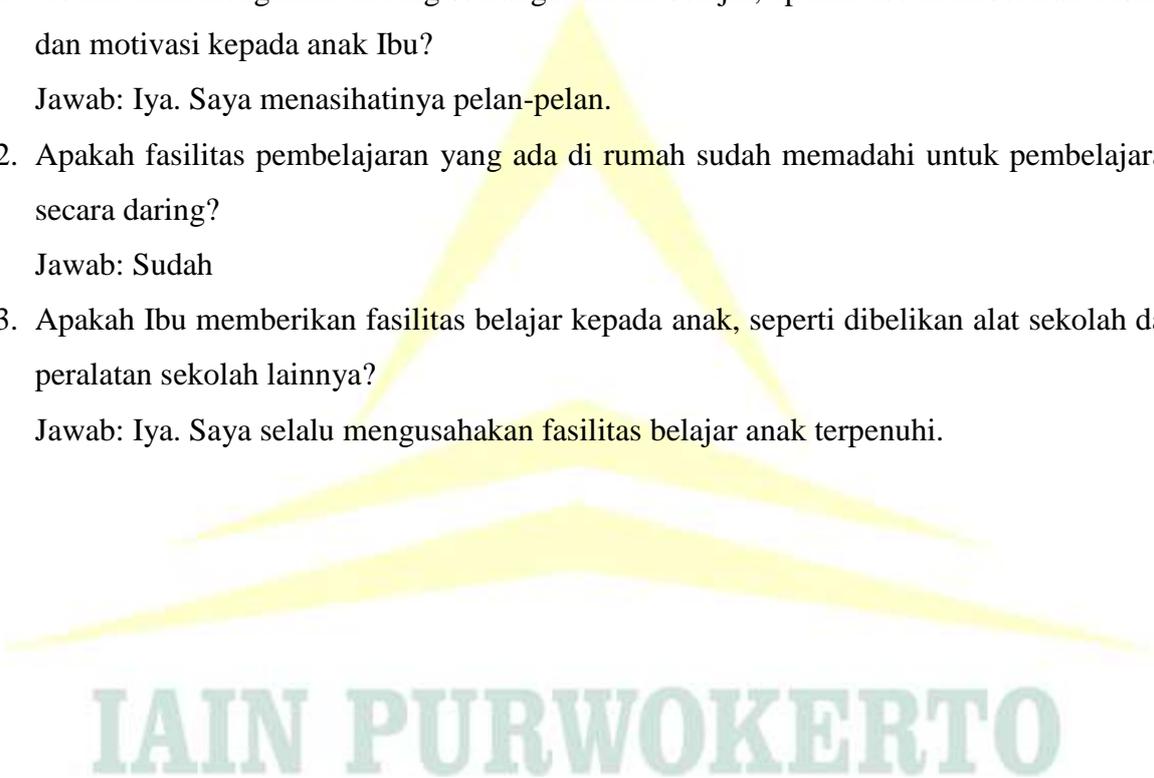
Jawab: Iya. Saya menasihatinya pelan-pelan.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Sudah

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Saya selalu mengusahakan fasilitas belajar anak terpenuhi.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Rabu, 11 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Evi Setiani
Narasumber : Evi Setiani
Pendidikan Terakhir : SMA

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Saya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Iya. Selalu menjadwalkannya agar anak selalu mau belajar dan mengingat terus pelajarannya.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Selalu saya dampingi kalau lagi belajar.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: memberi kenyamanan anak agar dapat belajar dengan aman dan efektif.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Selalu saya tanyakan.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena saya sebagai orang tua selalu memberikan waktu kepada anak untuk belajar di rumah walaupun hanya sebentar saja.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Anak saya sering merasa kesulitan di bidang pemahaman huruf hijaiyah, dan untuk yang lain Alhamdulillah dia bisa mengikutinya.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Diberi penghargaan atau hadiah berupa tepuk tangan dan kadang-kadang juga dikasih dengan bintang.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Kadang-kadang. Karena untuk memberi motivasi dan semangat kepada anak.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

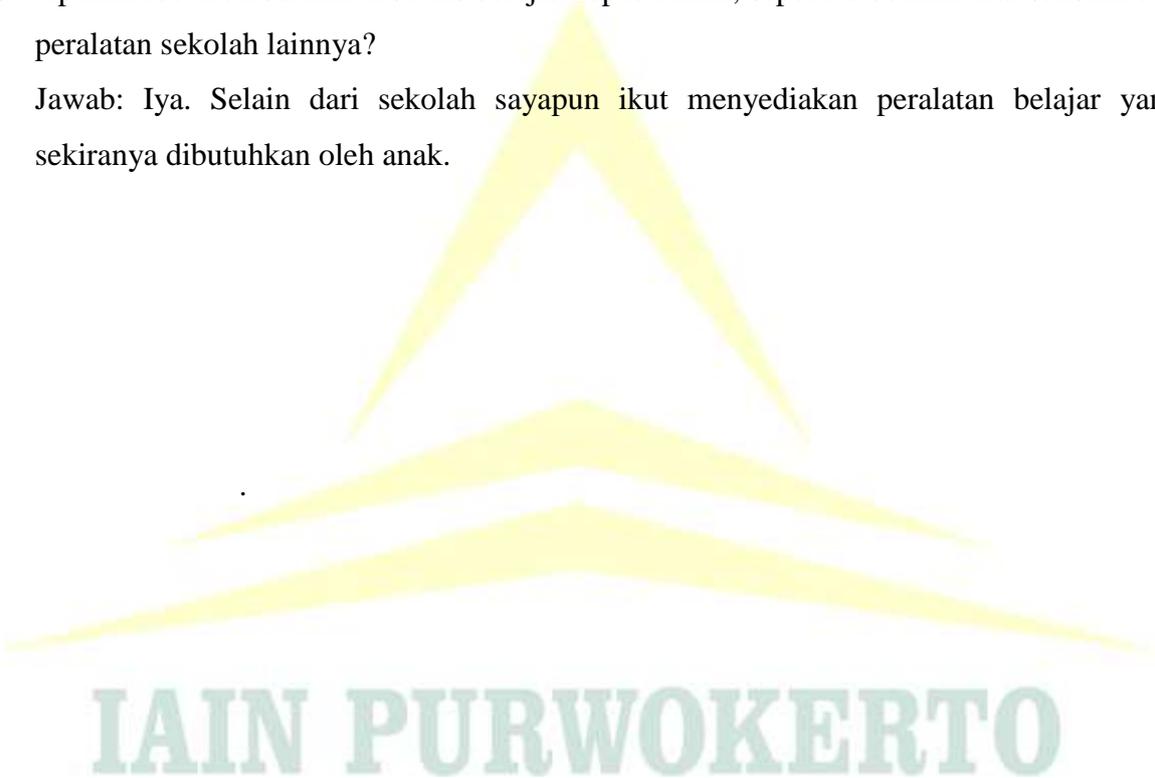
Jawab: Iya. Saya selalu memberi motivasi dan semangat kepada anak dan cari tahu kenapa anak malas dan cari solusinya.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Mmmm saya rasa udah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Selain dari sekolah sayapun ikut menyediakan peralatan belajar yang sekiranya dibutuhkan oleh anak.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Kamis, 12 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Purwatiningsih
Narasumber : Purwatiningsih
Pendidikan Terakhir : SMP

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: *Iya. Cuma kadang bocaeh ora gelem.* (Ya. Cuma kadang anaknya tidak mau).

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: *Tidak. Segeleme bocah angger gelem belajar.* (Tidak, semau anak saja kalau mau belajar).

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya selalu.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: *Pertama aku ndeleng nang group WA tugase apa bae. Mengko nek aku wis paham mbbeke njelasna maring bocaeh nek aku ora paham takon disit maring bu gurune.* (Pertama saya melihat dulu di WAG apa saja tugas-tugasnya. Nanti setelah saya paham, baru saya jelaskan kepada anak saya. Kalau sayau belum paham maka saya tanyakan dulu kepada gurunya).

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: *Selalu, tapi bocaeh ora gelem.* (Selalu, tapi anaknya gak mau).

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak pernah.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: *Cokan takon kesulitane nang hafalan.* (Kadang saya bertanya, katanya kesulitannya adalah di hafalannya).

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: *Iya selalu. Angger ora gelem belajar ora dikei bintang nang bu guru.* (Iya selalu. Jika tidak mau belajar maka tidak akan diberi bintang oleh bu guru).

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: *Iya motivasine nek dikei duit mbeke gelem belajar.* (Ya, motivasinya biasanya jika diberi uang baru mau belajar).

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: *Ora. Wong hasile sedeng-sedeng bae.* (Gak, karena hasilnya hanya cukup saja).

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

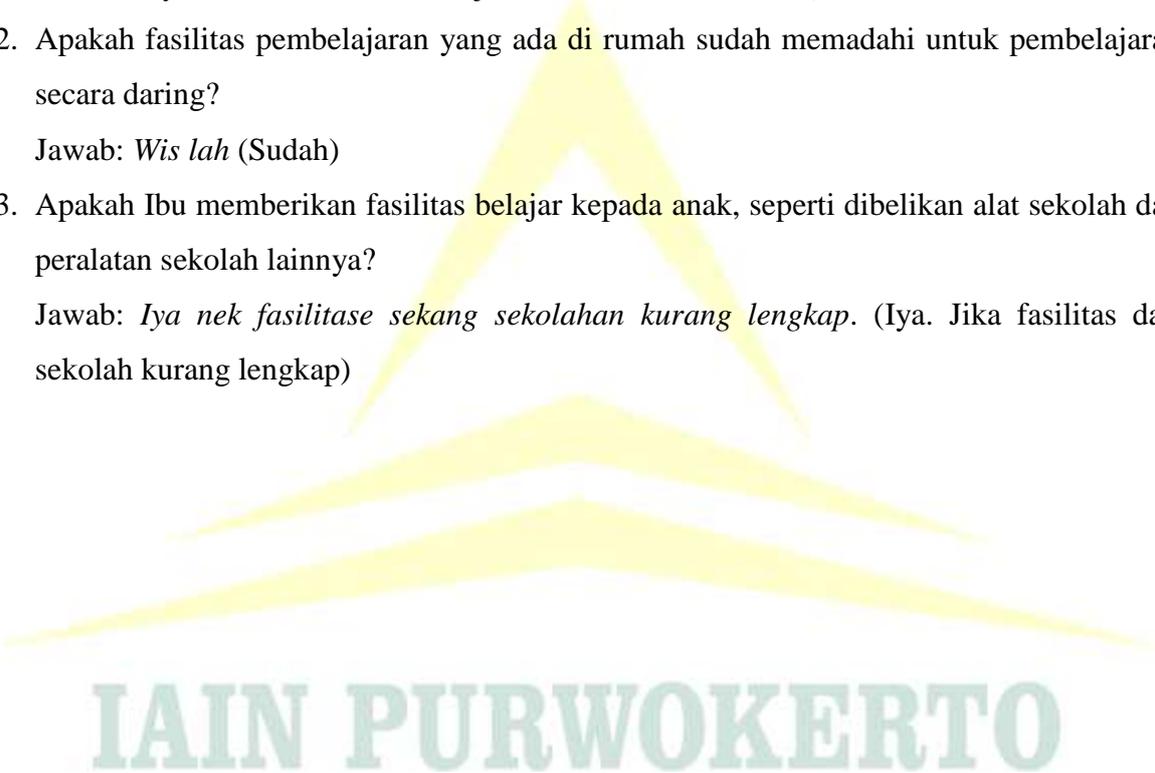
Jawab: *Iya, motivasine angger ora gelem belajar mengko ora munggah kelas 1.* (Iya, motivasinya nanti kalau tidak belajar tidak akan naik kelas 1).

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: *Wis lah* (Sudah)

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: *Iya nek fasilitase sekang sekolahan kurang lengkap.* (Iya. Jika fasilitas dari sekolah kurang lengkap)



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Jum'at, 13 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Umi Rohyani
Narasumber : Umi Rohyani
Pendidikan Terakhir : MTs

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Kalau sudah waktunya belajar dan Ibu sudah menyelesaikan tugas-tugas rumah.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Saya selalu mengajak anak untuk belajar ketika anak mau belajar. Tidak memaksa anak, tapi setiap hari anak harus belajar dan mengerjakan tugasnya.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Karena anak kalau tidak didampingi tidak mau belajar. Dan anakpun belum paham dengan tugasnya.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya baca tugas di group WA kemudian saya mengarahkan kepada anak. Anak disuruh mengerjakan tugas sesuai dengan perintah dari guru.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Saya selalu menanyakannya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena saya setiap hari selalu berusaha untuk mengajari anak belajar di rumah, baik memahami huruf, angka, dan hafalan walaupun hanya 10 menit.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Anak selalu merasa kesulitan di bidang hafalan.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: *Anak dikasih hadiah jajan apa diajak jalan-jalan maring ngendi kaya kuwe lah.*
(Anak diberi hadiah makanan ringan atau diajak jalan-jalan ke suatu tempat).

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya. Supaya anak bisa lebih semangat lagi dalam belajar dan harus didukung lebih semangat lagi.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

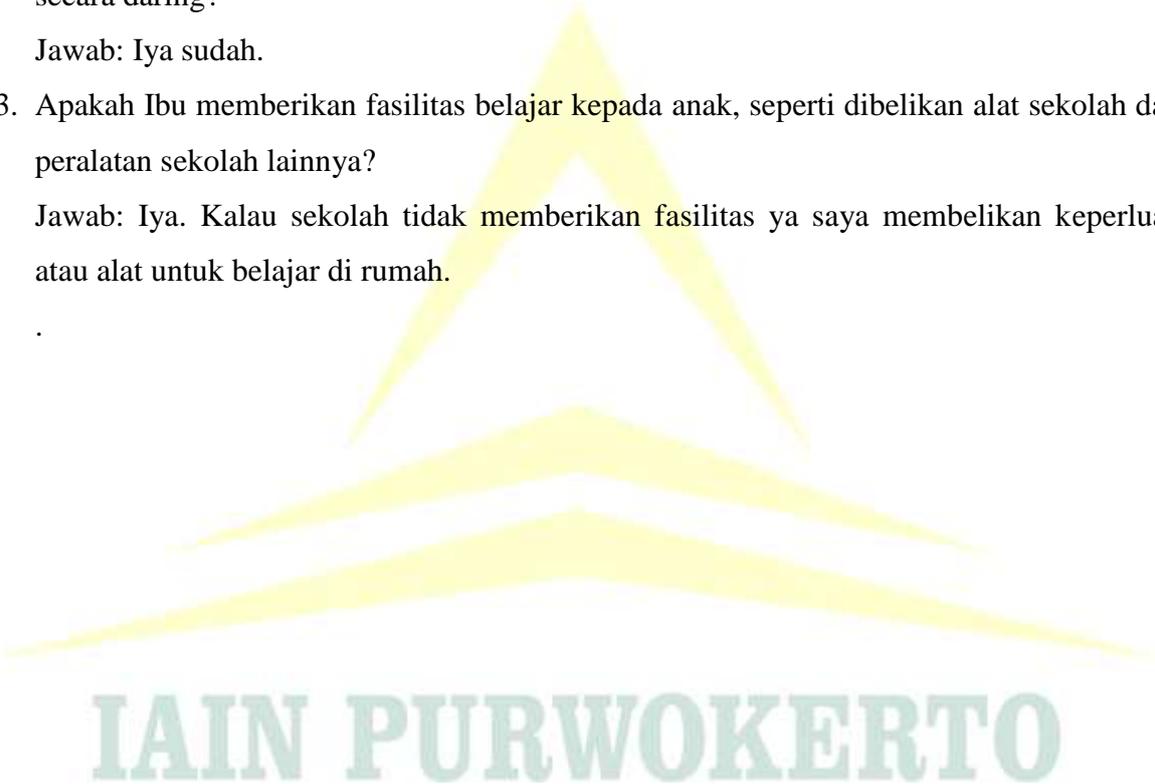
Jawab: Iya.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Iya sudah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Kalau sekolah tidak memberikan fasilitas ya saya membelikan keperluan atau alat untuk belajar di rumah.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Sabtu, 14 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Sawitri
Narasumber : Sawitri
Pendidikan Terakhir : SD

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Soalnya kalau anak sudah main suka lupa waktu.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Cuma kalau ada waktu luang saja.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Soalnya kalau anak tidak diawasi biasanya suka seenaknya sendiri.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya membaca tugas dari sekolah dan mengingat-ingat pengajaran dari guru. Lalu kalau ada yang belum paham, saya WA ke bu guru.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Tidak selalu. Terkadang malah anaknya yang bertanya ada tugas atau tidak.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena saya berusaha untuk mengajari anak sendiri dan untuk hafalan surat pendek, Alhamdulillah anaknya setiap hari ngaji di TPQ.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Tidak. Soalnya anak saya awasi dan saya perhatikan kalau anak masih kesulitan saya bantu.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Kalau anak tidak mau belajar tidak boleh jajan. Baru boleh jajan kalau sudah belajar.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Tidak selalu. Lebih sering dikasih pujian.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

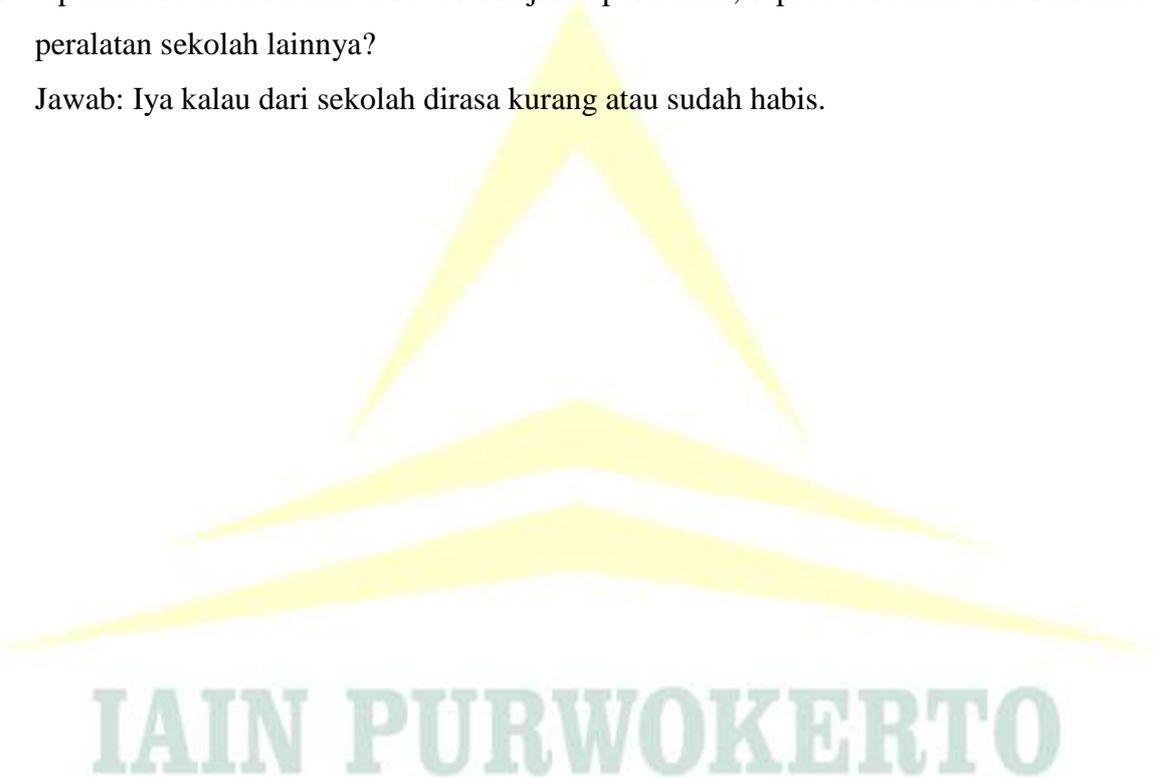
Jawab: Iya. Namanya anak kadang semangat belajar kadang tidak semangat. Perlu peran aktif dari orang tua.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Iya.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya kalau dari sekolah dirasa kurang atau sudah habis.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Senin, 16 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Endah Juliati
Narasumber : Endah Juliati
Pendidikan Terakhir : MTs

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Saya selalu mengingatkan kepada anak untuk mengerjakan tugas dari bu guru

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Tapi diusahakan setiap hari anak belajar dan anak mau mengerjakan tugas dari bu guru.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Karena kalau anak tidak didampingi anak tidak mau belajar dan semauanya sendiri.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya melihat di group wattshap sekolah tentang tugas yang diberikan bu guru. Kemudian saya memberitahu anak dan mencontohkan kepada anak. Jika saya tidak paham saya bertanya terlebih dahulu kepada bu guru.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Saya selalu menanyakannya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena bimbel itu mahal.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya saya menanyakannya dan anak tidak ada kesulitan tetapi anak merasa bosan dan anak ingin belajar di sekolah.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Saya memotivasi anak supaya semangat belajar yaitu dengan cara membujuk anak untuk belajar. Kalau tidak mau belajar tidak boleh bermain dan tidak dapat nilai bagus dari bu guru.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya. Saya selalu mengasih pujian. Yaitu berupa kata-kata misalnya “anak mama pintar!”

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

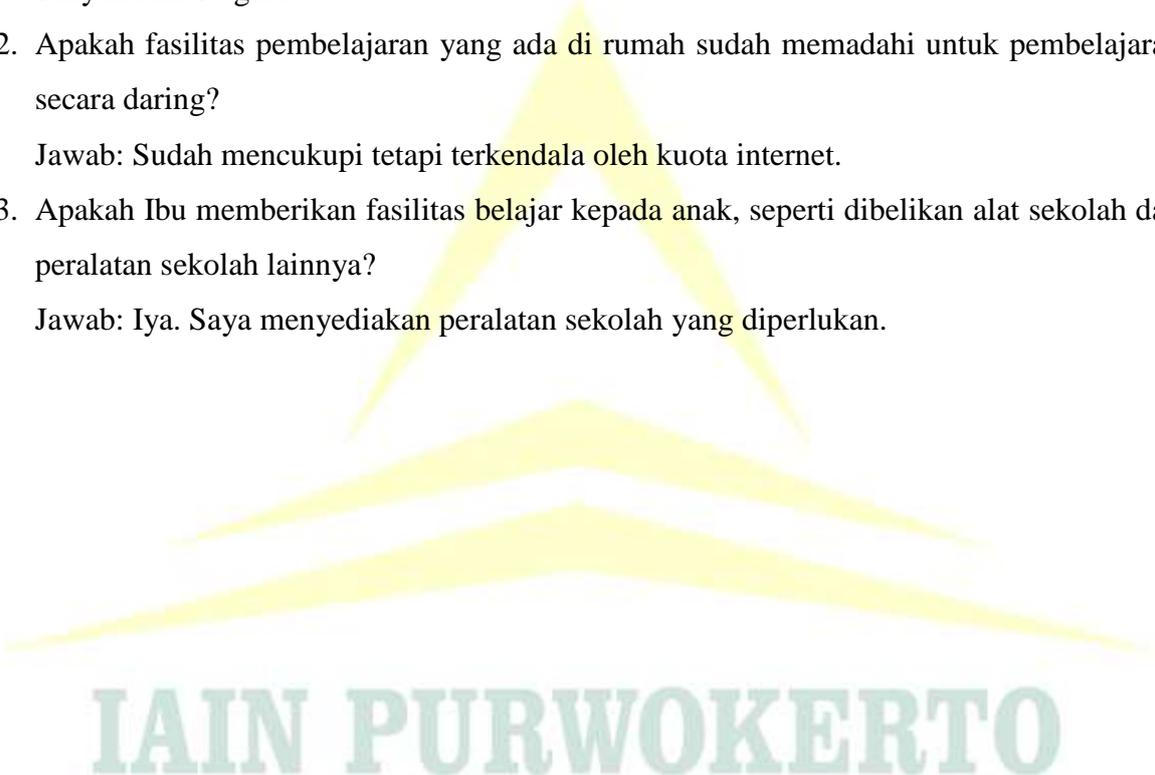
Jawab: Iya. Saya selalu menasihati kalau anak tidak mau belajar tidak dapat bintang banyak dari bu guru.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Sudah mencukupi tetapi terkendala oleh kuota internet.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Saya menyediakan peralatan sekolah yang diperlukan.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Selasa, 17 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Maryanti
Narasumber : Maryanti
Pendidikan Terakhir : MI

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya, tapi kadang-kadang.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: *Ora. Bocaeh belajare angger lagi gelem.* (Tidak. Anak belajar ketika dia mau belajar).

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: *Iya. Soale angger ora didampingi goli belajar sekarepe dewek.* (Iya. Karena jika tidak didampingi, anak akan belajar semaunya sendiri).

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: *Aku mbukak WA Group terus maca tugase apa kang bu guru terus tek sampekna maring bocaeh.* (Saya membuka WAG kemudian membaca tugas apa dari bu guru kemudian saya menyampaikannya kepada anak).

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: *Ora. Anu bimbele adoh.* (Tidak, karena tempat bimbelnya jauh).

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: *Iya. Seringe kesulitane neng apalan surat pendek.* (Iya. Anak merasa kesulitan ketika menghafal surat pendek).

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: *Nek bocaeh gelem belajar tekan rampung, seringe tek kasih bentuk bintang di tempel neng klambi.* (Jika anak mau belajar sampai selesai, biasanya saya memberikan tanda bintang kemudian di tempelkan di bajunya).

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: *Iya. Kadang-kadang berupa pujian. Contone “anak mama pintar”.* (Iya, kadang-kadang dalam bentuk pujian, misalnya “anak mama pintar”).

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

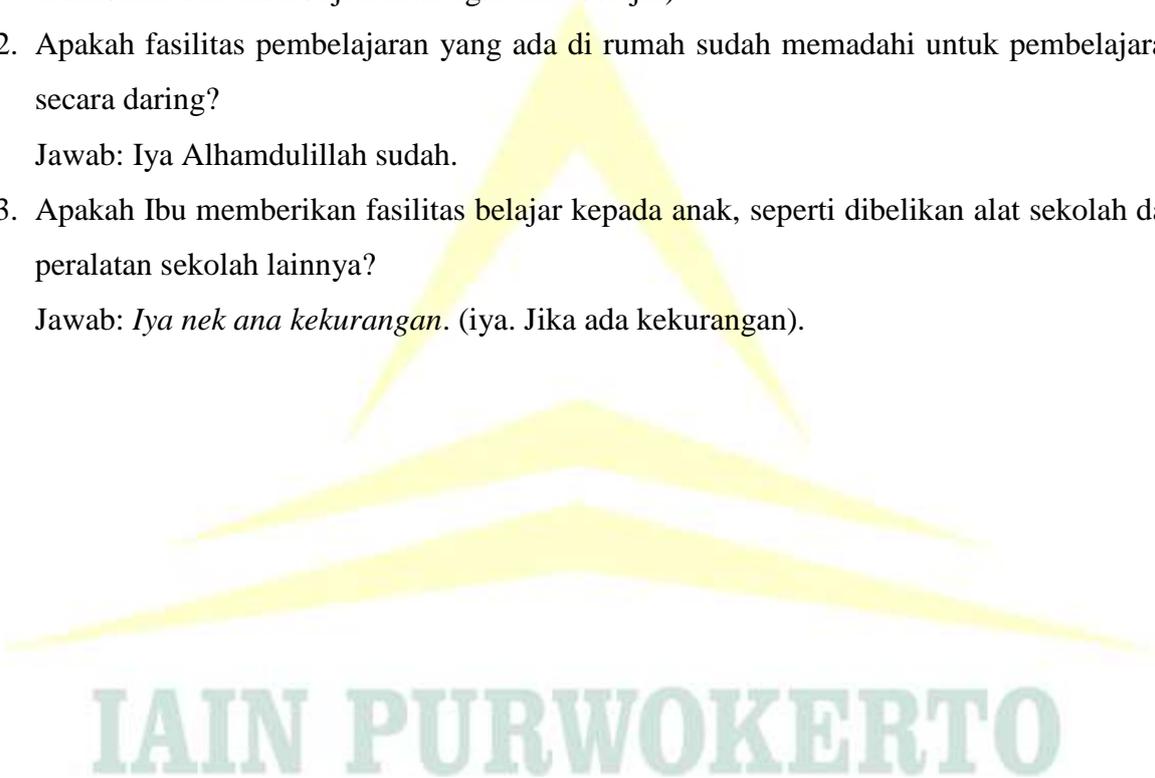
Jawab: *Iya selalu menasihati dan membujuk anak men gelem belajar.* (Iya. Saya selalu menasihati dan membujuk anak agar mau belajar).

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: *Iya Alhamdulillah sudah.*

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: *Iya nek ana kekurangan.* (iya. Jika ada kekurangan).



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Rabu, 18 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Sutarni
Narasumber : Sutarni
Pendidikan Terakhir : SD

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Karena kalau tidak diingatkan dan didampingi anak akan asyik bermain dan tidak mau mengerjakan tugasnya.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Tapi saya selalu berusaha supaya anak belajar setiap hari walau sebentar

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya saya selalu mendampingi dan meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan tugas-tugasnya.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Dengan cara mengikuti arahan dari bu guru melalui group WA dan dengan cara yang bisa dimengerti anak.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Karena takut lupa akan pembelajaran yang telah diterimanya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena saya berusaha sebisa mungkin meluangkan waktu untuk anak bisa belajar setiap hari dengan batas kemampuan yang saya miliki.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran hadits dan doa-doa.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Saya selalu memberi semangat dan bila perlu saya bilangin kalau bu guru mau datang ke rumah biar anak senang dan lebih semangat.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Dengan cara memberikan jajan atau saya janjikan pergi bermain setelah belajar, karena dengan cara itu anak akan lebih mudah dibujuk.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya. Karena untuk penyemangat anak dalam belajar.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

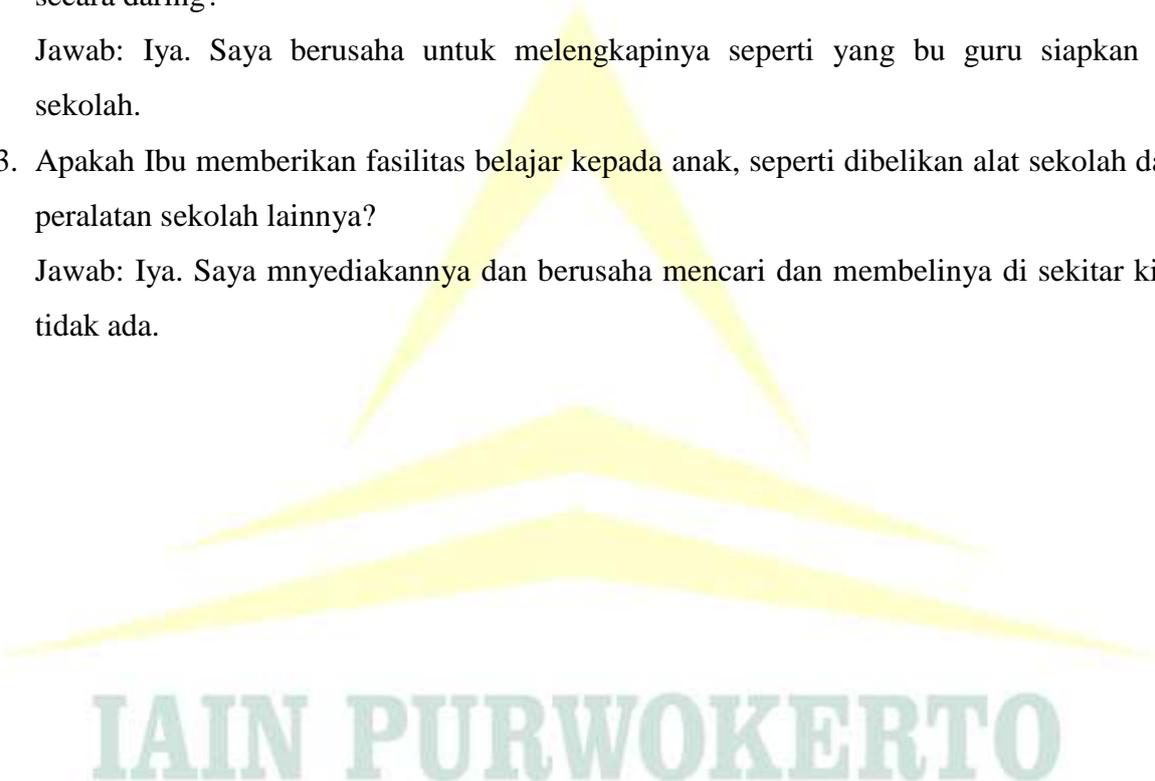
Jawab: Iya. Saya bujuk dan saya janjikan akan memberikan apa yang anak inginkan selama itu baik untuk anak.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Iya. Saya berusaha untuk melengkapinya seperti yang bu guru siapkan di sekolah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Saya mnyediakannya dan berusaha mencari dan membelinya di sekitar kita tidak ada.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Kamis, 19 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Susianti
Narasumber : Susianti
Pendidikan Terakhir : MI

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Kadang-kadang, tergantung mood anak.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Saya mengajak anak belajar ketika anak mau.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Soalnya kalau tidak didampingi anak semuanya sendiri dan tidak paham apa yang dikerjakan.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Mengikuti arahan dari bu guru, kemudian saya sampaikan ke anak.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Bimbel jauh.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: *Iya. Dalam melipat ora telaten.* (Iya. Dalam melipat anak kurang telaten).

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Dibujuk agar mau belajar, dikasih iming-iming mainan.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: *Iya. Sering dikasih hadiah ice cream.* (Iya seringnya dikasih hadiah ice cream).

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

Jawab: Iya kadang dikasih motivasi kadang anak dimarahi gak mau belajar.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Iya. Saya rasa sudah mencukupi.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Kalau ada yang harus dibeli ya dibelikan.



Hari/ tanggal : Jum'at, 20 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Evi Nurngajijah
Narasumber : Evi Nurngajijah
Pendidikan Terakhir : SMA

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Sejauh ini Iya. Karena kalau tidak diingatkan anak pasti main terus bu. Gak main sama temen ya mainan hp. Kalau saya gak cerewet bu untuk ingetin anak belajar, waktunya habis untuk main-main terus.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Saya tidak menjadwalkan bu. Kalau dijadwal itu kan waktu belajar harus belajar. Tapi kalau saya tetep nunggu mood anak bagus dulu. Yang penting saya kontrol terus agar anak belajar setiap hari.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Karena anak kan belum bisa baca yah, jadi mamanya yang bacain ngarahin anak juga.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Misalkan materi yang diberikan bu guru itu diambil dari buku LKA, halaman sekian. Disitu diperintahkan mewarnai gambar, menghitung jumlah gambar, dan menuliskan angka dari jumlah gambar tersebut. Misal gambarnya gambar bunga. Saya tanya ke anak ini gambar apa? Ini gambar bunga. Terus saya jelasin ini namanya gambar bunga mawar. Nah bunga mawar itu kan banyak warnanya, ada merah, putih, kuning, pink. Nah di depan rumah itu kan ada tanaman mawar. Nah mawar itu sudah berbunga dan warnanya kebetulan merah. Nah saya tuh langsung, ini mau diwarnai apa bunganya? Dia tahu. Langsung mau diwarnai merah aja seperti mawar di depan rumah, seperti itu bu.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Anak saya tuh belajarnya biasanya habis maghrib kalau dia tidur, keesokan harinya saya tanyain. Tadi malam belajar apa gak? Dia tahu. Dia ngrasa. Dia jawab, gak tadi malam Naira tidur. Nah terus keesokan harinya saya suruh buat belajar dulu sebelum main.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Belum sih. Sejauh ini masih belajar dari materi-materi yang bu guru kasih.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Pada waktu awal-awal dia itu kesulitan pegang pensil. Pegang pensilnya itu belum benar, jadi jari-jarinya maju semua pegangin gagang pensilnya. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah bisa perlahan-lahan. Karena sering mewarnai, sering membuat angka juga membuat huruf.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Untuk memberikan motivasi, iya selalu saya berikan motivasi, kalau gak ya dia agak-agak males untuk belajar.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Cara saya memotivasi anak, Gini bu kadang kan anak suka mengekspresikan apa yang dia imajinasikan ya bu. Di itu sekarang lagi seneng main dokter-dokteran. Kalau main, dia itu seringnya ngomong sendiri. Sini periksa bu dokter dulu yah. Dede sakit apa? Panas ya? Batuk-batuk? Periksa dulu yah? Nah saat seperti itu saya dengerin bu, terus saya sela in bu kata-kata, kalau mau belajar terus setiap hari insya allah jadi anak yang pintar dan insya allah bisa jadi dokter. Kayak gitu bu.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: ANAK saya kan baru masuk TK yah, dari awal ajaran baru kan belum pernah belajar di sekolah. Belajarnya lewat daring dan beberapa waktu sempet luring juga. Di rumah kalau dia bisa mengerjakan tugas dari bu guru, saya hanya ngasih bintang sebagai apresiasi. Sejauh ini belum memberikan hadiah-hadiah yang berarti, biarkan anaknya semangat belajarnya tinggi dulu, pelan-pelan nanti kalau sudah mengerti akan usaha kerasnya dalam belajar baru diberikan apresiasi yang lebih lagi.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

Jawab: Anak-anak juga sama seperi kita ya orang dewasa, kadang merasa jenuh, bosan. Saat-saat seperti itu disuruh belajar pasti dia tidak mau. Saya biarkan dia bermain dulu satu dua hari saya tidak ingetin dia belajar. Tapi karena mungkin setiap hari dia belajar

dia ngrasa kayak tanggung jawabnya belum terpenuhi kayak gitu. Kalau habis main belum belajar, terus dia minta belajar seperti itu bu.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Sejauh ini Alhamdulillah sudah memadai. Biasanya juga kalau itu dibantu sama bu guru di sekolah. Misalkan sekolah menyediakan bahan-bahan untuk kerajinan gitu nanti orang tua ambil ke sekolah terus buat belajar anak di rumah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Seperti buku kotak, buku gambar, alat tulis, pensil warna, juga saya beli untuk anak belajar di rumah.



Hari/ tanggal : Sabtu, 21 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Supiyah
Narasumber : Supiyah
Pendidikan Terakhir : SD

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Ya kalau mengingatkan si selalu, tapi kadang anaknya mau kadang tidak.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. *Sekobere* aku kalau anak belajar. (Tidak. Sesempatnya saya kalau anak belajar).

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Kalau anak belajar selalu saya dampingi.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Cara menjelaskan ya saya lihat dulu di WA tugasnya apa saja, lalu saya kasih tau ke anak. Anak-anak pelan-pelan mengerjakan.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya saya kadang tanyakan.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena di sini jauh bimbelya.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Anak saya kesulitan kalau disuruh menulis. *Tulisannya urung bisa latin, masih besar-besar sekali, huruf maupun angkane.* (Iya. Anak saya kesulitan kalau disuruh menulis. Tulisannya belum bisa latin dan masih besar-besar sekali, baik huruf maupun angkanya).

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya kadang-kadang.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Kalau saya seringnya bilang nanti gak belajar nanti gak dikasih bintang oleh bu guru. Seperti itu.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Kalau hadiah kadang-kadang, gak selalu.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

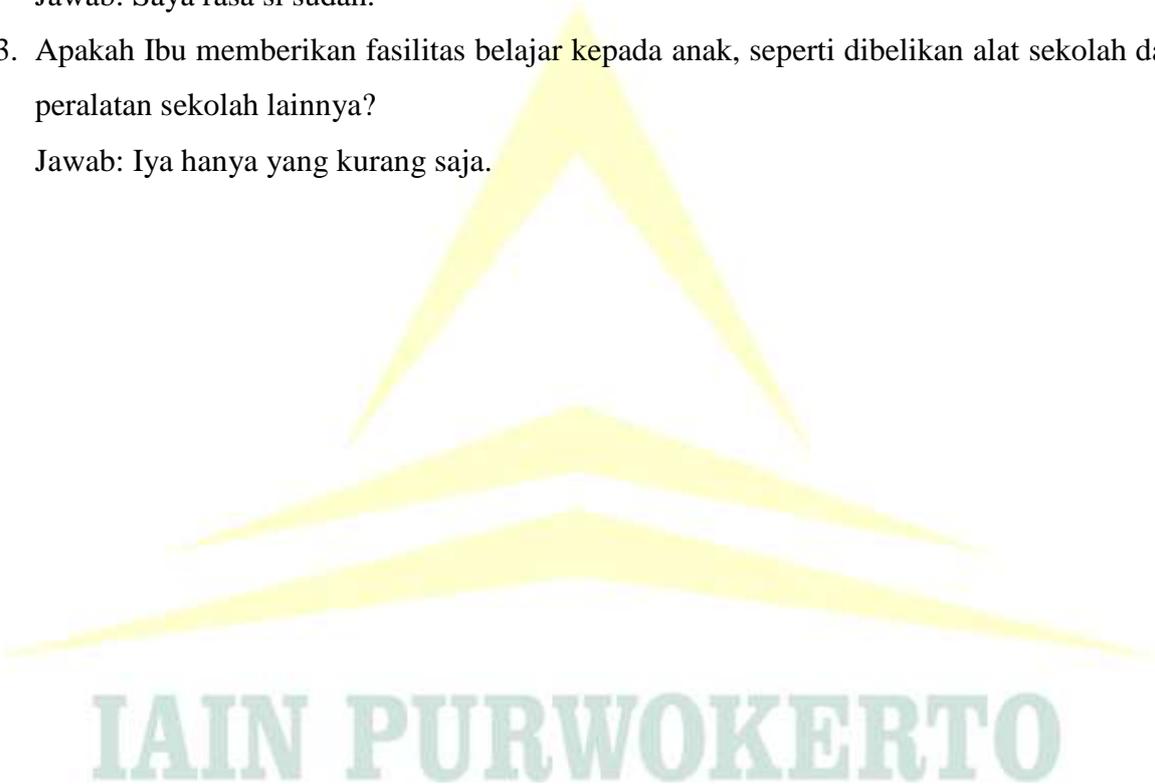
Jawab: Kadang iya kadang nunggu anaknya minta belajar.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Saya rasa si sudah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya hanya yang kurang saja.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Senin, 23 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Rahayu Setyoningsih
Narasumber : Rahayu Setyoningsih
Pendidikan Terakhir : SMP

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Selalu.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Belajarnya semauanya anak, tapi kalau sudah ada tugas dari bu guru, saya berusaha mengajak anak untuk belajar.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Selalu saya damping dan saya arahkan dalam belajar.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya membuka WA group, membaca materi pembelajaran, lalu saya jelaskan ke anak. Anak didampingi untuk mengerjakan.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Selalu ditanyakan.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Tidak. Tapi saya amati, anak saya kesulitannya di pemahaman huruf.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Saya memotivasinya, kalau anak mau belajar nanti dikasih bintang banyak dari bu guru.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Tidak. Hanya dikasih kesemangatan.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

Jawab: Iya.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Menurut saya si sudah.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya.



Hari/ tanggal : Selasa, 24 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Desiana
Narasumber : Desiana
Pendidikan Terakhir : SMP

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya saya selalu mengingatkan.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Tapi setiap hari anak selalu saya ajak belajar.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Selalu saya dampingi. Karena kalau tidak didampingi anak belum tentu mau belajar apa.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Saya buka group WA kelompok B, kemudian saya pahami tugasnya, saya sampaikan ke anak.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Iya. Saya selalu menanyakannya.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Karena saya berusaha untuk menelateni anak untuk belajar di rumah.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Tidak. Karena kalau anak kesulitan anak selalu tanya ke saya.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Saya selalu memotivasi anak agar anak tambah semangat dalam belajar.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Dalam memotivasi saya selalu memberi gambar bintang di buku anak ketika anak sudah selesai belajar.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya. Saya sering kasih hadiah berupa sasing ke anak.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

Jawab: Iya menasihati kalau anak tidak belajar nanti tidak dapat hadiah dari bu guru.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Iya yang tidak memadai paketannya.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya saya belikan.



Hari/ tanggal : Rabu, 25 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Niti Setiyo Rahayu
Narasumber : Niti Setiyo Rahayu
Pendidikan Terakhir : SMP

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: Iya. Selalu saya ingatkan, agar anak tau waktunya belajar.

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. Tapi saya selalu mengingatkan dan mengajak anak belajar kalau sudah ada tugas dari bu guru.

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Saya selalu mendampingi, karena kalau anak tidak didampingi anak tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Sebelum menjelaskan saya sering tanya ke tetangga dulu, karena saya ada hp tapi jarang isi paketan. Tanya tugasnya apa, saya tulis, kemudian saya jelaskan ke anak, dan anak saya suruh mengerjakan.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Kadang-kadang, malah seringnya anak yang tanya, “Ma, siki belajar apa?”, seperti itu.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: Tidak. Di bimbel mahal, belajarnya juga calistung tok setiap hari.

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: kesulitannya dalam kegiatan melipat. Kalau disuruh melipat ikan contohnya sampai kertasnya dikuwes-kuwes.

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Kadang-kadang, sambil lihat mood anak.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Paling *motivasine* (motivasinya) kalau anak belajar sampai selesai dikasih jajan.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: Iya tergantung kalau memang perlu dikasih hadiah ya dikasih, kalau tidak ya tidak saya kasih.

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

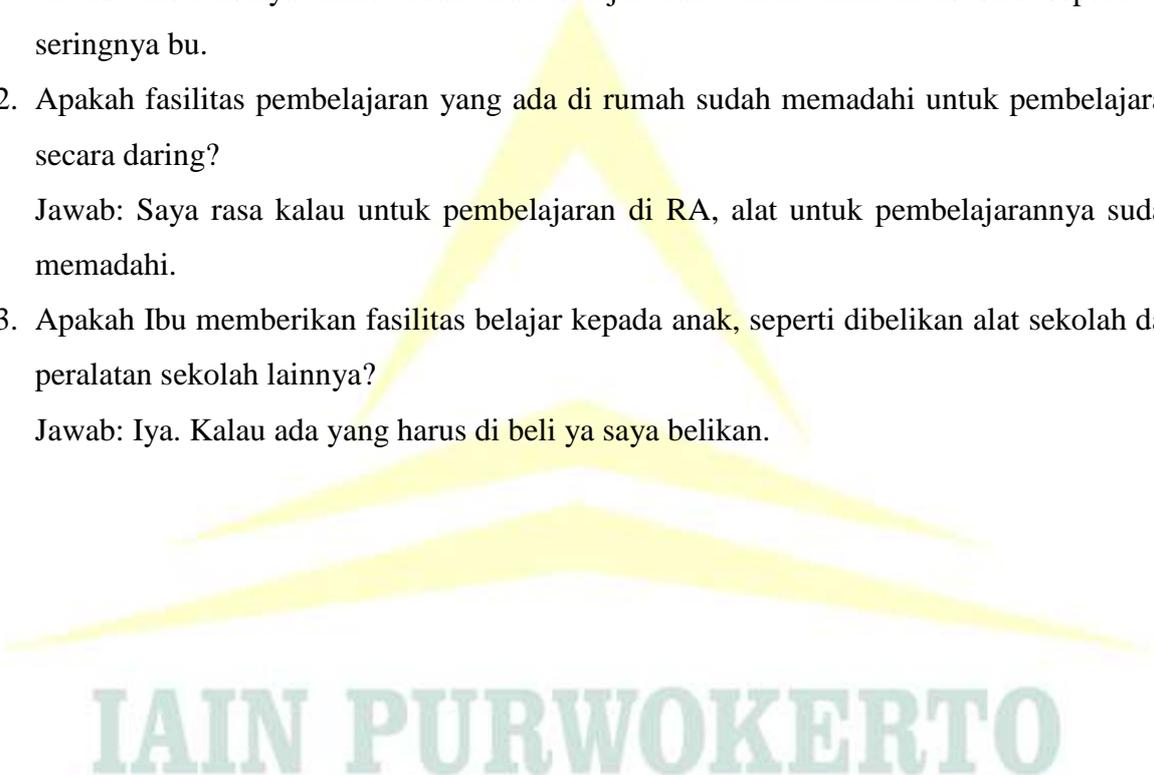
Jawab: motivasinya kalau tidak mau belajar nanti tidak naik kelas satu seperti itu seringnya bu.

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: Saya rasa kalau untuk pembelajaran di RA, alat untuk pembelajarannya sudah memadai.

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: Iya. Kalau ada yang harus di beli ya saya belikan.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Kamis, 26 November 2020
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Supinah
Narasumber : Supinah
Pendidikan Terakhir : SD

1. Selama pembelajaran daring, apakah Ibu selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya?

Jawab: *Iya, cok ngingetna. (Iya, suka saya ingatkan).*

2. Apakah Ibu selalu menjadwalkan waktu untuk belajar anak?

Jawab: Tidak. *Belajare semauya anak. Wong anu manut banget. (Tidak. Belajarnya semau anak karena penurut sekali).*

3. Apakah Ibu selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika pembelajaran daring?

Jawab: Iya, selalu mendampingi, tapi kadang anaknya belajarnya *sekarepe dewek* (semaunya sendiri).

4. Bagaimana cara Ibu dalam menjelaskan materi atau tugas dari sekolah kepada anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Kalau sudah selesai masak, beres-beres, saya tanya ke tetangga, tugas untuk hari ini apa, karena saya tidak punya hp, terus saya ajak anak *kon* (supaya) belajar.

5. Saat keseharian anak tidak belajar, apakah Ibu selalu menanyakan hal tersebut?

Jawab: Kadang-kadang.

6. Apakah pernah Ibu mengikutsertakan anak dalam bimbel di luar jam sekolah selama daring? Apakah anak mengikutinya?

Jawab: *Tidak. Bimbele adoh, ora bisa motoran. (Tidak, tempat bimbelnya jauh, dan saya tidak bisa pakai motor).*

7. Apakah Ibu selalu menanyakan kesulitan apa yang dialami anak selama pembelajaran daring?

Jawab: Kesulitan saya tidak tanyakan. Tapi, *anakku ketone susah banget dalam pemahaman huruf, sering nek ditakoni kelalen. (Kesulitan saya tidak tanyakan, tapi anak saya kelihatannya kesulitan dalam pemahaman huruf, karena jika ditanya selalu lupa).*

8. Apakah Ibu selalu memberikan dorongan/motivasi kepada anak agar tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: Iya. Kadang-kadang.

9. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi anak untuk tetap konsisten dan semangat dalam pembelajaran daring?

Jawab: *Carane* (caranya) ya dikasih jajan kalau belajarnya sudah selesai.

10. Apakah Ibu sering memberikan hadiah ketika anak mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya?

Jawab: *Ora pernah, karena hasil belajare biasa-biasa bae.* (Tidak pernah, karena hasil belajarnya biasa-biasa saja).

11. Ketika anak mengalami kurang semangat dalam belajar, apakah Ibu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak Ibu?

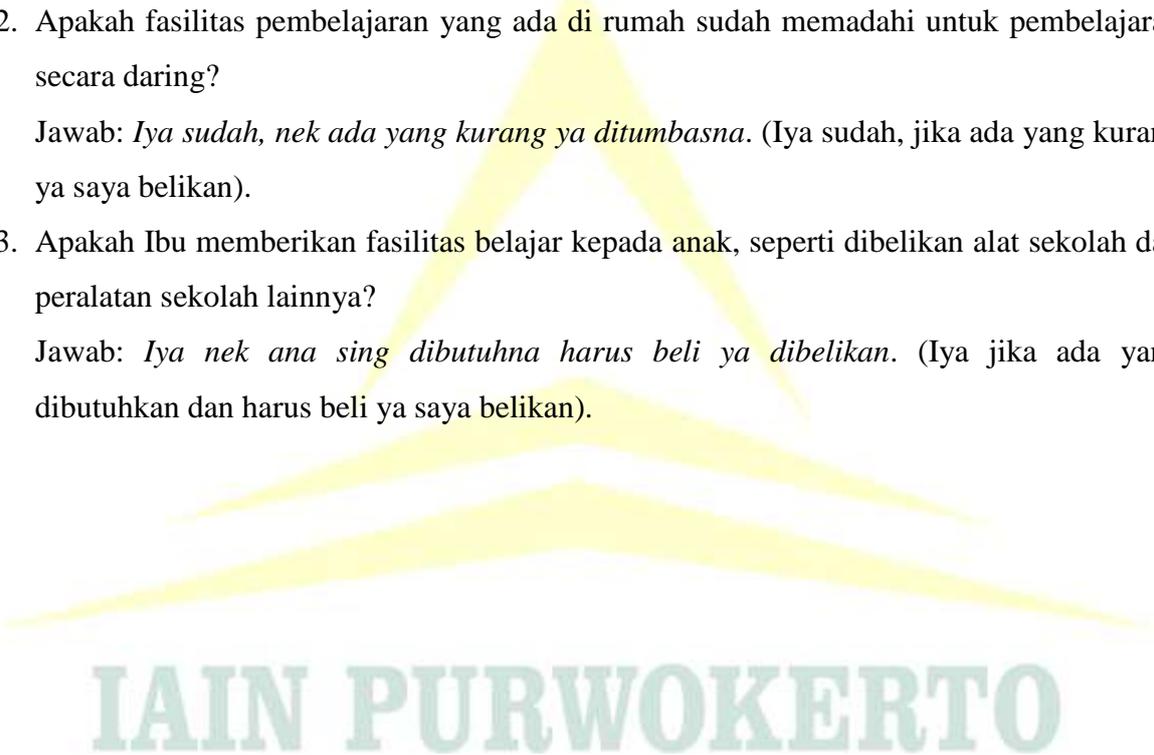
Jawab: *Ya motivasine paling nek ora gelem belajar ya ora pinter kaya kuwe.* (Ya motivasinya paling ketika tidak mau belajar ya nanti jadi gak pinter, seperti itu).

12. Apakah fasilitas pembelajaran yang ada di rumah sudah memadai untuk pembelajaran secara daring?

Jawab: *Iya sudah, nek ada yang kurang ya ditumbasna.* (Iya sudah, jika ada yang kurang ya saya belikan).

13. Apakah Ibu memberikan fasilitas belajar kepada anak, seperti dibelikan alat sekolah dan peralatan sekolah lainnya?

Jawab: *Iya nek ana sing dibutuhna harus beli ya dibelikan.* (Iya jika ada yang dibutuhkan dan harus beli ya saya belikan).



IAIN PURWOKERTO

FOTO
PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING
DI RA DIPONEGORO 1 KUTAWIS KELOMPOK B



Gambar 1. Wawancara penulis dengan ibu Umi salah satu orang tua siswa RA Diponegoro 1 Kutawis Kelompok B



Gambar 2. Peran orang tua dalam pembelajaran daring



Gambar 3. Peran orang tua sebagai pendidik dalam pembelajaran daring



Gambar 4. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring



Gambar 4. Peran orang tua sebagai pendidik dalam pembelajaran daring



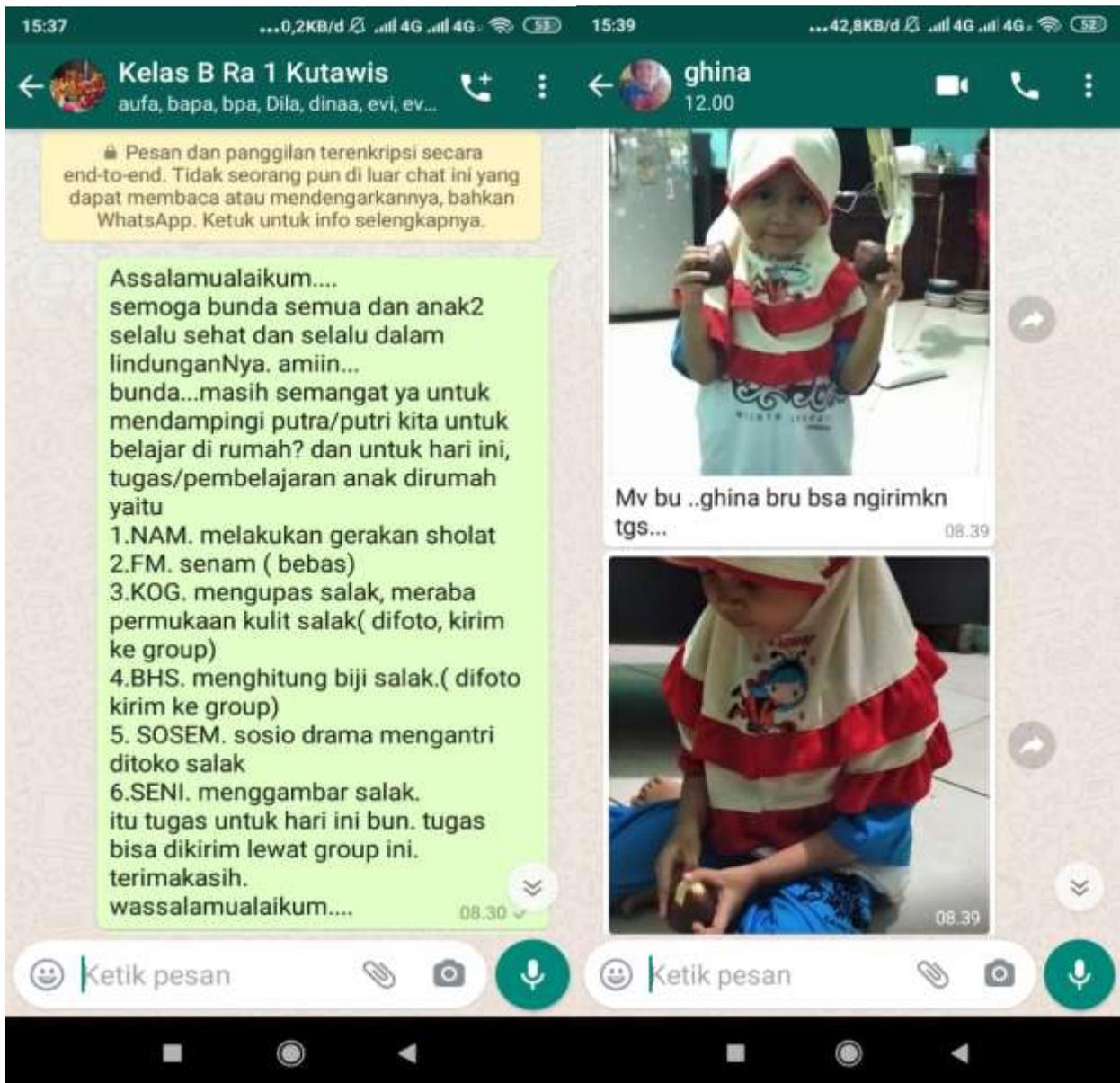
Gambar 4. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring



Gambar 6. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring



Gambar 7. Contoh karya siswa dalam pembelajaran daring



Gambar 8. Dokumentasi pembelajaran daring (perangkat pembelajaran guru)

**RAUDLATUL ATHFAL DIPONEGORO 1 KUTAWIS
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

SURAT KETERANGAN
No. 05/RADK/SK/I/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarti, S. Pd. I.

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Musmirotun Khasanah

NIM : 1617406111

Asal Perg. Tinggi : IAIN Purwokerto

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di RA Diponegoro 1 Kutawis mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2020 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B di RA Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Kembaran, 05 Januari 2021

Kepala RA Diponegoro 1 Kutawis



Sunarti, S. Pd. I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/5848/22/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

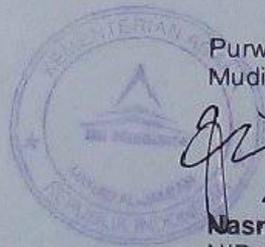
NAMA : MUSMIROTUN KHASANAH
NIM : 1617406111

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	95
# Imla`	:	70
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	95



ValidationCode



Purwokerto, 22 Apr 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M. Ag
NIP: 197002051 99803 1 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

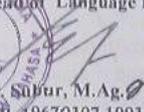
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/49/2017

This is to certify that :

Name : MUSMIROTUN K
Student Program : PGRA

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO
SCORE: 86 GRADE: EXCELENT

Purwokerto, February 14th 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
19670307 199303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126


SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
65 - 70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microseft Word	B+
Microsoft Excel	B-
Microsoft Power Point	A-

SERTIFIKAT

Nomor : Ia.17/UPT-TIPD-58/VII/2019

Diberikan kepada :

MUSMIROTUN KHASANAH

NIM : 1617406111

Tempat/ Tgl Lahir : Purbalingga, 7 Juli 1987

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
 Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

 yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
 pada tanggal 10 April 2019

Purwokerto, 29 Agustus 2019

Kepala UPT TIPD


 Dr. Fahar Hardiyono, S.St., M.Sc.
 NIP : 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 635.e/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Musmirotun Khasanah
NIM : 1617406111
Prodi : **PLAUD**

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Selasa 23 Juni 2020*

Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Selasa 23 Juni 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



SERTIFIKAT

Nomor: 13/K.LPPM/KKN.PIAUD-C/06/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MUSMIROTUN KHASANAH
NIM : 1617406111
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 88 (A).

Purwokerto, 15 Juni 2020
Ketua LPPM,



[Signature]
Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004



PANITIA OPAK PGRA 2016
HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU RUDLOTUL ATHFAL
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
Kantor: Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara HP: 085726563103



SERTIFIKAT

No: 008/Pan.OPAK/HMPS PGRA/X/2016

diberikan kepada:

MUSMIROTUN KHASANAH

sebagai

PESERTA

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) Pendidikan Guru Roudlotul Athfal 2016** yang Diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS PGRA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Dengan Tema ; *"Orientasi Akademik Menuju Pendidik yang Aktif"* Pada Tanggal 15-16 Oktober 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai :

Kepemimpinan	Keaktifan	Kehadiran	Kedisiplinan	Kesopanan	Rata-rata
82	83	88	85	82	84

Ketua DEMA FTIK

Teguh Amanah
NIM 1323302075

Mengetahui,

Ketua HMPS PGRA

Dwi Aini
NIM 1423311060

Ketua Panitia

Abda Bilah Fara Mubawadhar Baytiar
NIM 1423311001

IAIN PURWOKERTO

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

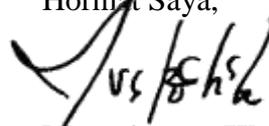
1. Nama : Musmirotun Khasanah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 07 Juli 1987
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Desa Kutawis RT 02/10, Kecamatan Bukateja
Kabupaten Purbalingga
7. Nama Ayah : Damiri
8. Nama Ibu : Khusniyati
9. Nama Suami : Khamimam
10. Nama Anak : Asyifa Nur Azkia
11. No. HP : 081 227 606 400

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI YAPPI Kutawis
2. MTs Ma'arif 09 Kutawis
3. MAN Purbalingga
4. IAIN Purwokerto

Demikian biodata Penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Musmirotun Khasanah
NIM. 1617406111